

**PAKELIRAN PADAT**  
***SITI KEDU***

**SKRIPSI KARYA SENI**



**Oleh**

**Klumpuk Yuwono Basuki**  
NIM 14123107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2019**

# **PAKELIRAN PADAT**

## ***SITI KEDU***

### **SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



**Oleh**

**Klumpuk Yuwono Basuki**  
NIM 14123107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

Skripsi Karya Seni

**PAKELIRAN PADAT  
SITI KEDU**

yang diajukan oleh

**Klumpuk Yuwono Basuki**  
NIM. 14123107

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 19 Juli 2019

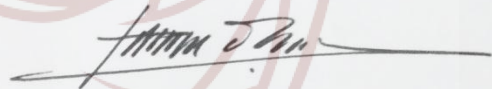
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



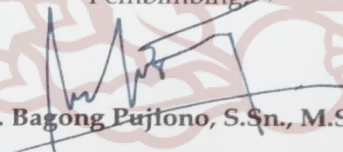
**Sudarsono, S.Kar., M.Si.**

Penguji Utama,



**Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum.**

Pembimbing,



**Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Untuk Bapak, Mboke, Kakak, Tyastika terkasih.**

### **MOTTO**

**“Jalan menuju kesuksesan itu menanjak, maka mendakilah.”**





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Klumpuk Yuwono Basuki  
NIM : 14123107  
Tempat, Tgl. Lahir : Temanggung, 16 Desember 1994  
Alamat Rumah : Lamuk Legok RT 02/ RW 01, Legoksari,  
Tlogomulyo, Temanggung  
Program Studi : S-1 Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul “Pakeliran Padat: *Siti Kedu*” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 12 Juli 2019  
Penulis,

**Klumpuk Yuwono Basuki**

## ABSTRACT

*Siti Kedu is a new interpretation of the Makukuhan play in the Kedu Temanggung style pakeliran. The new interpretation in question is an interpretation of the possibility of working on the play, working on the accompaniment, and working on a piece that fits the needs of today's puppet shows. The main ideas contained in this play are the values of heroism and social community that are visible in the efforts made by Jaka Amikukuh in building Kedu and leading the Kedu community in general.*

*The method used in cultivating this play is through three stages starting from observation, orientation and exploration. The format used is a 'pakeliran ringkas' format with a 'pakeliran padat' concept approach. In summary, the definition is a time limit for staging that is no more than 3 hours.*

*The result of this cultivation is the discovery of a new interpretation of the cultivation of the play, namely the sanggit babat Kembang Madu by Jaka Amikukuh, the sanggit of the support of Sandhang Garba against the Tikus Jinada and the sanggit of Tikus Jinada's death by Jaka Amikukuh.*

*Keywords: Pakeliran Padat, Garap, Kedu Puppet*

## ABSTRAK

*Siti Kedu* adalah sebuah interpretasi baru terhadap penggarapan lakon Makukuh pada pakeliran gaya Kedu Temanggung. Interpretasi baru yang dimaksud adalah tafsir terhadap kemungkinan *garap* lakon, *garap* iringan serta *garap sabet* yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan wayang masa kini. Ide dan gagasan pokok yang terdapat pada lakon ini adalah nilai-nilai kepahlawanan serta sosial kemasyarakatan yang tampak pada usaha-usaha yang dilakukan oleh Jaka Amikukuh dalam membangun Kedu dan memimpin masyarakat Kedu pada umumnya.

Metode yang digunakan dalam penggarapan lakon ini melalui tiga tahap yakni observasi, orientasi dan eksplorasi. Adapun format yang digunakan adalah format pakeliran ringkas dengan pendekatan konsep pakeliran padat. Ringkas yang dimaksud adalah batasan waktu yang tidak lebih dari 3 jam pementasan.

Hasil dari penggarapan ini adalah ditemukannya sebuah interpretasi baru terhadap penggarapan lakon yakni *sanggit babat* Kembang Madu oleh Jaka Amikukuh, *sanggit* keberpihakan Sandhang Garba terhadap Tikus Jinada dan *sanggit* kematian Tikus Jinada oleh Jaka Amikukuh.

**Kata Kunci:** Pakeliran Padat, Garap, Wayang Kedu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Skripsi Karya Seni dengan judul “Pakeliran Padat: *Siti Kedu*” sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Karya Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga Karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Tatik Harmawati selaku Ketua Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga Bapak Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum sebagai Ketua Prodi Seni Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

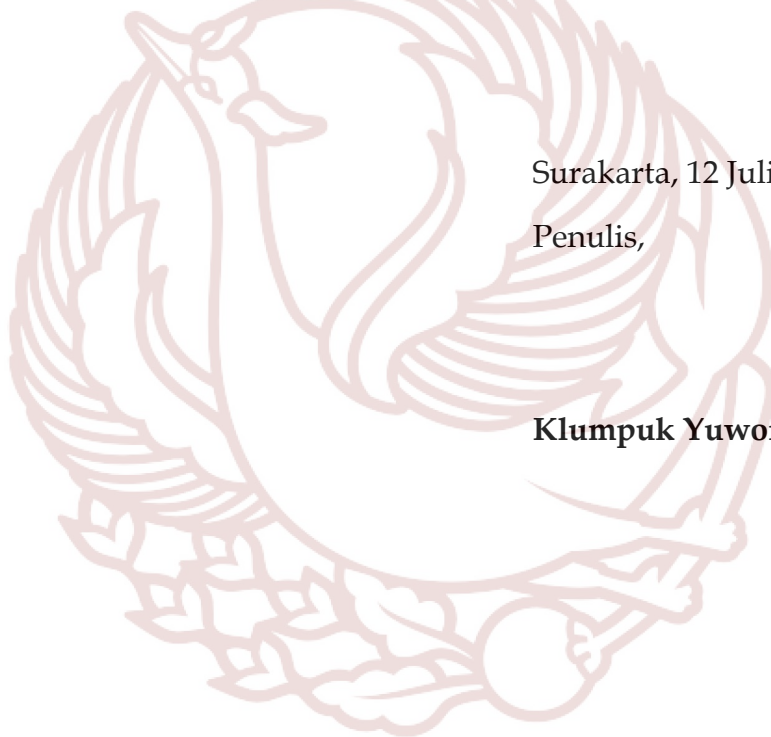
Penulis menyampaikan terima kepada Bapak Sudarsono, S.Kar, M.Si., selaku ketua penguji atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penulis. Juga kepada orang tua dan keluarga yang telah membantu baik berwujud moral maupun material yang sangat

tidak ternilai jumlahnya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua teman serta sahabat di Jurusan Pedalangan umumnya di ISI Surakarta. Terima kasih kepada Ki Legowo Cipto Karsono, Ki Gunawan Purwoko, S.Sn., serta Sanggar Seni Pandam Seta atas dukungan dan bantuan berupa apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat sehat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Surakarta, 12 Juli 2019

Penulis,

**Klumpuk Yuwono Basuki**



## DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan Karya	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
1. Sumber tertulis	6
2. Sumber lisan	6
E. <i>Sanggit</i> Cerita	8
F. Ringkasan Cerita	10
G. Landasan Konseptual	11
H. Metode Kekaryaan	11
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II PROSES PENYAJIAN	14
A. Tahap persiapan	14
1. Orientasi	14
2. Observasi	14
B. Tahap Penggarapan	15
1. Penyusunan Naskah	15
2. Pemilihan Karawitan Pakeliran	16
3. Pemilihan Boneka Wayang	16
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	32
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	32
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	41
C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	43
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	50
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
KEPUSTAKAAN	53



NARASUMBER	54
DISKOGRAFI	55
GLOSARIUM	56
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Notasi Balungan	60
Lampiran 2 Notasi Vokal	70
Lampiran 3 Daftar Pengrawit	74
Lampiran 4 Biodata	75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Jaka Amikukuh	17
Gambar 2. Tokoh Prabu Sandhang Garba	18
Gambar 3. Tokoh Garba Wati	19
Gambar 4. Tokoh Tikus Jinada	20
Gambar 5. Tokoh Prajurit Ngatas Angin	21
Gambar 6. Tokoh Prajurit Ngatas Angin	22
Gambar 7. Tokoh Jaka Puring	23
Gambar 8. Tokoh Naya/ petani	24
Gambar 9. Tokoh Naya/ petani	25
Gambar 10. Tikus	26
Gambar 11. Perahu Kyai Jumentara	27
Gambar 12. Padi Pikulan	28
Gambar 13. Padi diikat	29
Gambar 14. Wakul	30
Gambar 15. Manuk Lijok	31





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penyusunan Karya**

Wayang kulit purwa merupakan salah satu kesenian yang hingga saat ini hidup dan berkembang di Indonesia pada umumnya, dan pulau Jawa pada khususnya. Keberadaannya dilatar belakangi oleh kepercayaan orang-orang terdahulu yang menyembah roh leluhur dan menghadirkan mereka dalam bentuk bayangan (Hazeu dalam Soetarno, 2010: 1).

Perkembangan wayang di nusantara pada akhirnya berkembang menurut latar belakang budaya masyarakat per daerah yang mengembangkan bentuk pakeliran tersebut, dan pada akhirnya bentuk pertunjukan wayang menjadi beragam, seperti halnya pakeliran gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur-an, Banyumas, dan Kedu (Soetarno, 2010: 42).

Pakeliran Kedu adalah salah satu jenis pakeliran yang berkembang di daerah eks-Karesidenan Kedu, yakni Kabupaten Temanggung, Magelang dan sebagian kecil Wonosobo, Jawa Tengah. Menurut Sutarko Hadiwacono, pakeliran Kedu mula-mula berkembang di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, maka dari itu bentuk wayang Kedu yang dianggap asli adalah wayang Kedu yang berkembang di Kabupaten Temanggung, sebelum akhirnya berkembang ke daerah lain (Sutarko, dalam Setyaji, 2016: 4).

Wayang Kedu merupakan wayang kerakyatan, dengan kata lain wayang Kedu hidup dan berkembang di kalangan rakyat. Hal ini

dibuktikan oleh kaidah pakeliran Kedu yang memiliki banyak perbedaan dengan pakeliran gaya Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan gaya pedalangan dari dalam tembok keraton. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada unsur-unsur pakeliran, dimulai dari boneka wayang, karawitan pakeliran, dan lakon-lakon khusus yang hanya dimiliki oleh pakeliran Kedu sendiri. Mengutip hasil wawancara dengan Legowo Cipto Karsono (58 Tahun) seorang praktisi pakeliran gaya Kedu dari Kranggan, Temanggung, Jawa Tengah yang mengungkapkan bahwa keunikan wayang Kedu yang sekaligus menjadi perbedaan dengan pakeliran gaya lain adalah adanya lakon-lakon yang berhubungan dengan rakyat, seperti halnya lakon Mikukuhan yang berhubungan dengan pertanian, kesuburan tanah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan pedesaan, bahkan berkaitan dengan asal-usul maupun penamaan sebuah daerah di Kabupaten Temanggung (Wawancara, 20 Februari 2019).

Pakeliran Kedu merupakan salah satu bentuk pakeliran yang sudah berkembang sejak lama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Siswo Wisono (61 Tahun), seorang praktisi pakeliran wayang Kedu yang juga merupakan keturunan ke-10 dalang Panjang Mas yang pernah hidup pada era Keraton Mataram. Dalam penjelasannya, Wisono mengungkapkan bahwa menurut cerita yang didapatkannya secara turun-temurun, pakeliran Kedu sudah hidup sejak sebelum pakeliran Yogyakarta dan Surakarta berkembang seperti saat ini (Wawancara, 17 Februari 2019). Hal ini juga diperkuat penuturan Legowo, bahwa dahulu kakeknya sudah menjadi dalang wayang Kedu jauh sebelum lahirnya Habiranda di Yogyakarta pada tahun 1925 (Wawancara, 20 Februari 2019).

Perkembangan seni pedalangan serta pengaruh legitimasi keraton saat ini membuat pakeliran gaya Kedu menjadi kurang mendapatkan perhatian. Hal ini ditandai dengan semakin jarang pementasan wayang kulit gaya Kedu di kalangan masyarakat umum. Bahkan di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, pementasan wayang Kedu hanya dilakukan satu kali dalam setahun sebagai salah satu sarana ritual tahunan yang dilakukan di desa Kedu yang merupakan cikal bakal Kabupaten Temanggung dengan mengambil lakon Makukuhan atau yang lebih dikenal sebagai Ki Ageng Kedu. Berangkat dari fenomena yang terjadi diatas, dalam rangka ujian tugas kahir jurusan pedalangan tahun 2019/2020, pakeliran gaya Kedu dirasa menarik untuk diangkat dan dipentaskan. Adapun lakon yang dianggap sesuai dengan latar belakang diatas adalah lakon Makukuhan yang merupakan salah satu lakon asli bagi pakeliran gaya Kedu.

## **B. Gagasan Pokok**

Lakon Makukuhan dipilih sebagai lakon yang diharapkan dapat mengantarkan masyarakat penikmat wayang kepada perenungan yang berujung pada pencerahan. Selain sebagai media penyampai nilai-nilai kemasyarakatan, gotong royong dan perjuangan, lakon ini diharapkan juga dapat mengangkat *local wisdom* atau kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Temanggung, sekaligus sebagai bentuk cinta kasih terhadap tanah kelahiran yang telah banyak memberikan bekal kehidupan yang berupa adat budaya. Lakon Makukuhan ini hidup berkembang sebagai *folklore* dan diyakini sebagai cikal bakal berdirinya Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Nilai kepahlawanan dan sosial masyarakat yang dicerminkan dalam lakon Makukuhan, penyaji pandang layak untuk diangkat kembali menjadi sebuah kemasan pakeliran padat, dengan tujuan lakon ini bisa kembali diterima oleh masyarakat pecinta wayang. Selain itu, penggarapan kembali lakon ini diharapkan dapat menjadi pemicu kecintaan terhadap tanah kelahiran, memupuk lestariannya muatan lokal yang berupa legenda, nilai kemasyarakatan, adat istiadat, serta tata bahasa yang berkembang di nusantara pada umumnya, dan Kabupaten Temanggung pada khususnya.

*Siti Kedu* adalah judul lakon yang penyaji pilih untuk mewadahi lakon Makukuhan ini. *Siti* dalam bahasa Jawa berarti tanah, sedangkan *Kedu* merujuk pada nama suatu tempat dimana cerita tersebut berasal. Alasan pemilihan judul *Siti Kedu* agar lebih mudah mengantarkan imajinasi penonton terhadap nilai kemasyarakatan yang terkandung. Selain itu, lakon ini akan menceritakan kisah para petani yang mengolah sawah di daerah Kedu dengan menonjolkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh Ki Ageng Kedu sebagai cikal bakal Kabupaten Temanggung.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dipergelarkan karya tugas akhir berjudul *Siti Kedu* ini adalah sebagai sarana pembelajaran serta pengenalan lebih luas mengenai kearifan lokal Kabupaten Temanggung, khususnya kisah Ki Ageng Makukuhan yang merupakan salah satu legenda yang berkembang secara turun-temurun. Selain itu, karya tugas akhir ini juga merupakan sebuah usaha penggarapan kembali lakon Makukuhan dengan pendekatan

pakeliran padat, dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif baru khususnya dalam hal garap pakeliran yang ditujukan bagi masyarakat Temanggung, seniman karawitan dan pedalangan, serta masyarakat penikmat wayang pada umumnya. Selain merujuk pada bentuk penggarapan baru terhadap kisah Makukuhan, harapan diangkatnya lakon ini adalah sebagai sarana pengenalan dan pengembangan lakon wayang Kedu dalam dunia akademisi, khususnya para mahasiswa jurusan pedalangan yang menempuh jalur karya maupun skripsi sebagai salah satu referensi.

Adapun manfaat yang diharapkan dari karya tugas akhir ini, setidaknya terdapat beberapa manfaat bagi kalangan masyarakat sekitar, masyarakat umum, serta kalangan akademisi. Bagi masyarakat sekitar bermanfaat sebagai ajang penggalian nilai-nilai luhur tentang sejarah nenek moyang. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat menjadi referensi mengenai bentuk pakeliran gaya lain. Sedangkan bagi kalangan akademisi diharapkan dapat menjadi salah satu acuan garap dan kekayaan *sanggit* sebagai referensi penggarapan wayang Kedu selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Karya tugas akhir berjudul *Siti Kedu* ini tidak lepas dari berbagai sumber baik diskografi, lisan maupun tulisan. Adanya tinjauan terhadap sumber ini adalah salah satu cara untuk melihat posisi karya ini dengan karya-karya sebelumnya dan juga untuk menghindari kemungkinan—kemungkinan plagiasi dari karya terdahulu yang telah ada. Adapun beberapa tinjauan sumber yang didapatkan antara lain:



## 1. Sumber Tertulis

Gunawan Purwoko (2009). Skripsi yang berjudul “Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung”. Skripsi ini menulis secara detail mengenai bentuk dan vokabuler karawitan pakeliran yang digunakan sebagai pendukung suasana pakeliran Kedu Temanggung, yang memiliki spesifikasi garap yang berbeda dengan karawitan pakeliran gaya Surakarta ataupun Yogyakarta. Meskipun skripsi ini sama sekali tidak membahas secara detail mengenai lakon Makukuhan, tetapi skripsi ini menjadi salah satu acuan serta sumber informasi mengenai bentuk serta garap karawitan pakeliran untuk wayang Kedu Temanggung.

Wikan Dwi Setyaji (2016). Skripsi yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit Kedu Temanggung Lakon Mikukuhan Sajian Legowo Cipto Karsono Kajian Struktur dan Tekstur”. Skripsi ini menulis mengenai bentuk pakeliran Legowo Cipto Karsono yang dipentaskan pada tanggal 30 Mei 2015 di Dusun Gemawang, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dari skripsi ini, didapatkan banyak informasi mengenai lakon Mikukuhan sajian Legowo yang dipentaskan dengan masih mempertimbangkan bentuk lakon yang asli, artinya belum ada sentuhan-sentuhan garap lakon yang dikaji dengan pendekatan struktur dan tekstur dari Kernodle, seorang pemikir ilmu teater.

## 2. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara. Narasumber yang diwawancarai adalah para

narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas khususnya mengenai wayang Kedu dan cerita Ki Ageng Makukuhan tersebut. Adapun beberapa narasumber yang sementara dapat ditemui adalah sebagai berikut:

Legowo Cipto Karsono (58 tahun), seorang dalang wayang Kedu bertempat tinggal di Kranggan, Temanggung. Dari Legowo, didapatkan informasi mengenai keberadaan serta sejarah wayang Kedu pada masa silam. Selain itu juga didapatkan informasi mengenai lakon Ki Ageng Makukuhan. Adapun *sanggit* atau cerita Ki Ageng Makukuhan secara garis besar dapat ditulis sebagai berikut; Pada mulanya Prabu Jaka Mikukuh adalah seorang raja di Medangkamulan yang berhasil menaklukkan Prabu Sandhang Garba, seorang raja dari Atas Angin yang ingin menjajah Medangkamulan dengan dalih berdagang. Prabu Sandhang Garba dan prajuritnya membuat keributan dengan merusak hasil panen petani. Melihat hal tersebut, Prabu Jaka Amikukuh atau Makukuhan berupaya untuk memerangi, hingga akhirnya semua prajurit dan Prabu Sandhang Garba dikutuk menjadi hama sawah.

Siswo Wisono (61 Tahun), seorang praktisi wayang Kedu, tinggal di Tening, Temanggung, Jawa Tengah. Selain sebagai seorang dalang, Siswo Wisono merupakan seorang keturunan ke 10 dalang Panjang Mas dari Keraton Mataram. Dari Wisono didapatkan informasi mengenai bentuk dan format pertunjukan wayang Kedu, sekaligus informasi mengenai boneka wayang Kedu yang terdapat pada wayang tua koleksi Siswo Wisono warisan para leluhurnya dahulu.

### E. *Sanggit Cerita*

*Sanggit* merupakan kreativitas dalang dalam mengolah pakeliran baik dalam hal jalan cerita, *sabet*, *catur* dan karawitan pakeliran (Hasrinuksmo, 1999: 1139). Setelah melihat tinjauan sumber dan mempertimbangkan hasil wawancara dari para narasumber, penyaji mencoba mengolah *sanggit* mengenai jalan cerita sebagai berikut:

Bagian *Pathet Nem* mengisahkan perjalanan Jaka Amikukuh dalam membabat hutan Kembang Madu dan merawat ladang hingga dapat tumbuh padi dan tumbuhan lainnya. Mengetahui hal tersebut, seorang raja dari Atas Angin, bernama Juragan Dhampo Awang atau Sandhang Garba ingin melihat keadaan tanah Jawa yang menurut berita tersebar merupakan tanah yang subur ditumbuhi emas yang sebenarnya adalah buah padi yang menguning. Berangkatlah Sandhang Garba menuju tanah Jawa di Kedu bersama Tikus Jinada dan ibunya Dewi Garba Wati dengan menaiki perahu miliknya yang bisa terbang. Sesampainya di Kedu, Sandhang Garba tertegun melihat keindahan tanah Jawa.

Masyarakat Kedu yang sedang panen menerima kedatangan Tikus Jinada yang ingin menanyakan buah apa yang sedang dipanen. Setelah mendapat keterangan bahwa itu adalah padi, Tikus Jinada ingin mencicipi rasa padi yang dimasak menjadi nasi. Karena kelezatannya, Tikus Jinada suka dan ingin meminta semua buah padi yang dipanen secara paksa. Terjadilah peperangan antara prajurit Tikus Jinada dengan rakyat Kedu.

Bagian *Pathet Sanga*, Sandhang Garba yang menaiki perahu bersama ibunya tertegun melihat padi yang ditumpuk di bantaran sungai. Terjadilah perdebatan, Sandhang Garba mengira itu adalah gunung kecil,



sedangkan ibunya mengatakan bahwa itu adalah buah padi yang baru saja dipanen. Karena kesaktian Sandhang Garba, buah padi yang ditumpuk tersebut seketika berubah menjadi *gumuk* (gunung kecil). Mengetahui hal tersebut, Garba Wati mengingatkan Sandhang Garba untuk berhati-hati dengan segala ucapannya, karena di Kedu juga merupakan tempat orang-orang sakti.

Adegan selanjutnya adalah Makukuhan yang merasa sedih karena melihat buah padi yang rusak porak poranda. Makukuhan bertanya pada Jaka Puring, siapa yang membuat kerusakan ini, dan dijawab Tikus Jinada lah biang dari semua kerusakan. Karena hal tersebut, Makukuhan berkata bahwa siapa saja yang merusak, maka dia seperti hewan hama, dan hewan perusak segala tanaman tersebut bernama tikus. Secara ajaib, Tikus Jinada dan semua anak buahnya berubah menjadi tikus. Di tengah kesedihannya, Makukuhan melihat sebuah kapal yang terbang di atas langit. Makukuhan tertegun, baru kali ini ia melihat gunung yang bisa terbang. Secara ajaib juga, perahu yang dinaiki oleh Sandhang Garba menjadi Gunung Perahu. Sandhang Garba marah, begitu juga dengan ibunya yang mengingatkan Sandhang Garba untuk berhati-hati dalam ucapan. Tidak berselang lama Dewi Garba Wati pun berubah menjadi burung bernama Burung Lijok, karena Makukuhan menduga bahwa suara keras itu seperti ocehan burung.

Bagian *Pathet Manyura*, Sandhang Garba marah karena ibunya dikutuk menjadi burung Lijok, dan mengutuk perlakuan Makukuhan yang telah membuat semua menjadi seperti itu. Sandhang Garba menemui Makukuhan dan terjadi sebuah perdebatan bahwa Sandhang Garba dan prajuritnya telah membuat kerusakan. Terjadilah peperangan,

yang dimenangkan oleh Makukuhan. Karena kebaikan hati Makukuhan, Sandhang Garba dimaafkan. Makukuhan juga berpikir bahwa selama ini ia merasa egois karena tidak membagi hasil panennya kepada siapapun termasuk kepada semua makhluk hidup. Maka mulai dari itu, Makukuhan memerintahkan kepada anak turunnya untuk membuat sesaji bagi bumi agar kehidupan dapat selaras dan dijauhkan dari mara bahaya.

#### **F. Ringkasan Cerita**

Hutan yang telah dibabat oleh Jaka Amikukuh atau Makukuhan telah menjadi tanah yang luas. Karena ketekunannya dalam mengolah tanah, daerah yang tadinya gersang kini dapat ditumbuhi padi. Hal tersebut membuat Sandhang Garba dan Tikus Jinada merasa ingin bertandang di tanah Kedu yang telah ditumbuhi padi. Berangkatlah mereka menuju Kedu. Di Kedu, para rakyat sedang merayakan panen raya. Tikus Jinada yang penasaran dengan buah padi, mencoba memakannya. Karena merasa enak, Tikus Jinada justru ingin meminta semua secara paksa. Mendengar hal itu, Makukuhan sangat mengutuk perbuatan Tikus Jinada. Dikutuklah ia menjadi hewan pengerat bernama tikus. Begitu juga dengan Sandhang Garba, karena kesombongannya saat berada di tanah Kedu, membuat mala petaka bagi dirinya, perahu dan ibunya berubah wujud menjadi gunung dan burung Lijok, hingga akhirnya membuat Sandhang Garba merasa geram atas perbuatan Makukuhan, terjadilah peperangan yang dimenangkan oleh Makukuhan. Makukuhan berkata bahwa semua ini berkat keserakahan dan kepongahan Dhampo Awang dan semua prajuritnya. Sandhang Garba

meminta maaf, dan ia diutus untuk pergi dan tidak membuat kekacauan lagi.

### **G. Landasan Konseptual**

Landasan konsep yang digunakan penyaji untuk menggarap *Siti Kedu* ini menggunakan format pakeliran ringkas dengan pendekatan konsep padat. Penggunaan konsep padat disini dengan alasan konsep padat merupakan sebuah konsep yang menawarkan pemadatan unsur pakeliran sesuai dengan kebutuhan dramatikanya, menghilangkan sesuatu yang dianggap bertele-tele tetapi masih mengikuti pola aturan bentuk baku (Sudarko, 2003:3).

Teori yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teori *sanggit* lakon yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho (2012:112-125), bahwa pertimbangan *garap sanggit* lakon harus mengindahkan beberapa hal, antara lain: ringkasan cerita, hubungan teks hipogram, struktur adegan, penokohan, tema dan amanat. Hal ini dilakukan agar terjadi kesinambungan antara alur cerita.

### **H. Metode Kekaryaannya**

Sebelum penyaji memutuskan untuk memilih lakon *Siti Kedu* tersebut sebagai karya tugas akhir, setidaknya penyaji menempuh beberapa metode untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan lakon ini sebagai karya. Adapun persiapan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi 3 yakni (1) Orientasi, (2) Observasi, (3) Eksplorasi.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi karya tugas akhir ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan berbagai sub bab yang dibutuhkan. Adapun secara sistematis akan dikelompokkan sebagai berikut:

Bab I skripsi karya seni terdiri atas pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penciptaan, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang proses penciptaan yang memuat langkah-langkah kreatif terkait dengan proses kekaryaannya seni. Sedangkan proses penciptaan dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan menjelaskan tentang orientasi dan observasi karya seni, sedangkan tahap penggarapan menjelaskan tentang proses *garap* karya seni, simulasi berbagai unsur, aplikasi konsep, *garap*, medium, nilai, serta perubahan-perubahan *garap* dalam tahapan-tahapan mencapai kualitas. Bagian ini terdiri atas eksplorasi serta pemilihan gambar tokoh wayang yang digunakan.

Bab III memuat tentang deskripsi karya seni yang diciptakan meliputi struktur adegan, *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *garap gendhing*, dan *garap sulukan* dalam satu kesatuan pentas. Bagian ini juga memuat penjelasan tentang unsur seni pertunjukan seperti tata busana dalang-pengrawit-pesindhen, tata panggung, pemilihan figur tokoh wayang dan perangkat gamelan yang digunakan.

Bagian bab IV memuat tentang refleksi kekaryaannya yang berisi analisa kritis terhadap karya seni yang dicipta, serta hambatan dan penanggulangannya. Analisa pada bab ini harus mencerminkan

hubungan antara gagasan, landasan pemikiran, metode kekaryaan dan wujud karya seni yang disajikan.

Bagian bab V berisi penutup yang memuat tentang simpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir berisi halaman-halaman pendukung meliputi kepustakaan, diskografi dan daftar wawancara. Selain itu pada bagian ini juga memuat tentang glosarium, lampiran dan biodata mahasiswa.





## **BAB II**

### **PROSES PENYAJIAN**

#### **A. Tahap Persiapan**

##### **1. Orientasi**

Sebelum mempersiapkan karya pedalangan yang berjudul *Siti Kedu*, dilakukan beberapa persiapan-persiapan antara lain orientasi dan observasi. Hal ini dianggap perlu, dikarenakan penyajian karya tugas akhir dengan judul *Siti Kedu* ini merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dipertanggungjawabkan secara komprehensif.

Langkah-langkah orientasi yang penyaji lakukan antara lain mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan legenda dan kisah Kabupaten Temanggung. Setelah mengumpulkan beberapa sumber tertulis, penyaji juga melakukan konsultasi kepada narasumber yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Para narasumber tersebut terdiri dari para dalang dan pelaku seni yang mengenal lakon tersebut, antara lain Legowo Cipto Karsono (58 tahun) dan Siswo Wisono (61 tahun).

##### **2. Observasi**

Tahap kedua dalam proses penyajian karya ini adalah melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data yang valid

serta lengkap, sehingga dapat dipahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyaji mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Siti Kedu*, meliputi: (1) Sifat serta karakter per tokoh, (2) Permasalahan yang ditimbulkan oleh Prabu Sandhang Garba, (3) Usaha yang dilakukan Ki Ageng Kedu dalam menampilkan nilai sosial kemasyarakatan, dan (4) Hubungan antara hama pertanian dan sesaji.

## **B. Tahap Penggarapan**

### **1. Penyusunan Naskah**

Tahap selanjutnya setelah orientasi dan observasi, dilakukan penyusunan kerangka cerita yang merupakan embrio naskah. Penyusunan kerangka atau *balungan* lakon ini dilakukan agar mudah menentukan adegan-adegan yang dianggap perlu, sehingga dapat sesuai dengan ide gagasan. Dalam menyusun kerangka ini, juga didapat melalui diskusi-diskusi kecil dengan pembimbing karya. Hal ini dilakukan untuk memantapkan pilihan dan menampung ide-ide lain yang dianggap menarik. Setelah menyusun sebuah kerangka lakon, selanjutnya mulai menyusun naskah utuh. Penyusunan naskah utuh ini disertai dengan pencarian kembali terhadap *cak*, *sabet* serta karawitan pakeliran.

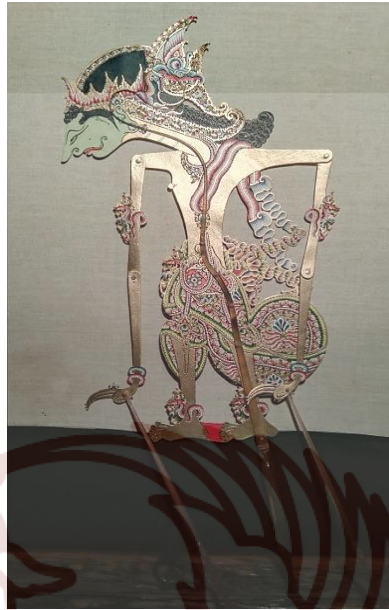
## 2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Pemilihan karawitan pakeliran yang dimaksud adalah memilih vokabuler *gendhing* atau karawitan pakeliran lain yang sesuai dengan suasana adegan yang akan dicapai. Dalam pemilihan karawitan pakeliran ini, penyaji meminta pendapat dari para ahli yang dianggap memiliki kemampuan terhadap karawitan pakeliran gaya Kedu. Diantaranya adalah Gunawan Purwoko (33 Tahun), alumni jurusan karawitan ISI Yogyakarta. Meski demikian, penyaji tidak menyerahkan hal ini secara penuh kepada para ahli, dikarenakan penata sajian secara penuh adalah penyaji sendiri. Segala hal yang berkaitan dengan karya tetap melalui persetujuan penyaji.

## 3. Pemilihan Boneka Wayang

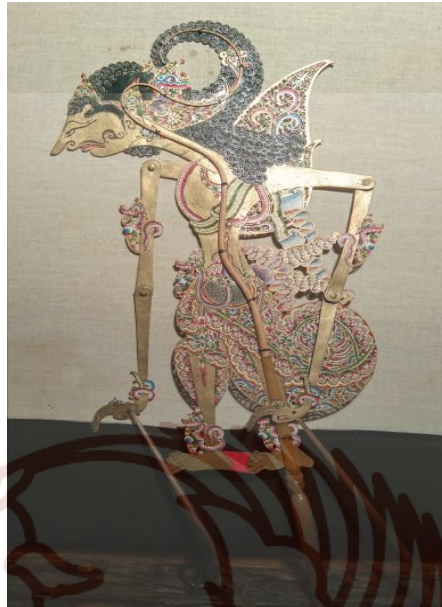
Lakon *Siti Kedu* yang akan penyaji pentaskan sebagai syarat tugas akhir merupakan interpretasi baru dengan menghadirkan lakon *babat* ke dalam pakeliran wayang kulit. Untuk itu, tafsir terhadap tokoh wayang perlu untuk dihadirkan. Hal ini selain untuk menambah khasanah boneka wayang yang telah ada, juga berfungsi untuk memudahkan penyaji dalam mencapai dramatisasi watak dan karakter tokoh melalui bentuk wayang. Untuk pembuatan boneka wayang, penyaji melakukan konsultasi dengan Legowo Cipto Karsono, satu-satunya praktisi wayang Kedu yang masih ada hingga saat ini, termasuk juga penggunaan boneka wayang lain, secara berkala selalu dikonsultasikan.





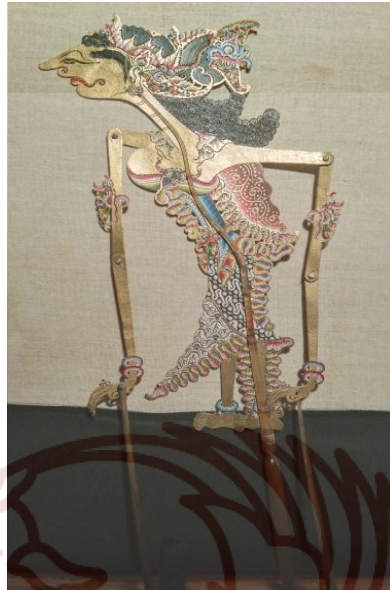
**Gambar 1.** Tokoh Jaka Amikukuh  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019)

Tokoh Jaka Amikukuh merupakan tokoh utama pada cerita ini. Pewayangannya digambarkan menyerupai *bambangan bokongan* dengan memakai *gurdhan* dan menggunakan *sampir*, memiliki perwatakan diam, tenang, teguh dalam tekadnya. Wayangnya terinspirasi dari tokoh Arjuna yang memiliki sifat hampir sama dengan Jaka Amikukuh, yakni tidak akan menyerah sebelum terwujud cita-citanya.



**Gambar 2.** Tokoh Prabu Sandhang Garba  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Tokoh diatas adalah seorang raja Negara Ngatas Angin yang bernama Prabu Sandhang Garba. Tokoh wayang ini menggunakan wayang Sabrang Alus, karena dianggap pantas dengan memperhatikan dari beberapa aspek meliputi watak dan bentuk wayang yang mirip dengan sifat dari karakter Prabu Sandhang Garba yang mudah terpengaruh dengan hal yang belum dipastikan meskipun itu dalam hal kejahatan.



**Gambar 3.** Tokoh Dewi Garba Wati  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Dewi Garba Wati adalah putri Negara Ngatas Angin. Dewi Garba Wati adalah ibu dari Prabu Sandhang Garba. Meskipun karakter wayangnya *dangak/ lanyap*, terlihat *branyak*, namun sebetulnya sifatnya sangatlah baik. Bahkan Dewi Garba Wati tidak suka jika anaknya melakukan kejahatan.



**Gambar 4. Tokoh Tikus Jinada**  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Tokoh Tikus Jinada ini adalah sosok raksasa penghuni hutan Kembang Madu sebelum hutan dibabat untuk dibuat pemukiman baru oleh Prabu Jaka Amikukuh. Setelah itu, Tikus Jinada pergi ke Negara Ngatas Angin guna mencari bantuan untuk membalas perbuatan Prabu Jaka Amikukuh yang merusak hutan Kembang Madu. Penggunaan tokoh wayang raksasa dianggap pantas dengan memperhatikan watak Tikus Jinada yang berwatak licik dan jahat.



**Gambar 5.** Tokoh prajurit Ngatas Angin  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Tokoh prajurit Ngatas Angin adalah tokoh *wadyabala* Tikus Jinada yang berwujud Sabrang gagah. Pengambilan tokoh wayang ini dianggap pantas setelah memperhatikan dari segi watak yang selalu ikut pemimpinnya meskipun itu perbuatan keji.





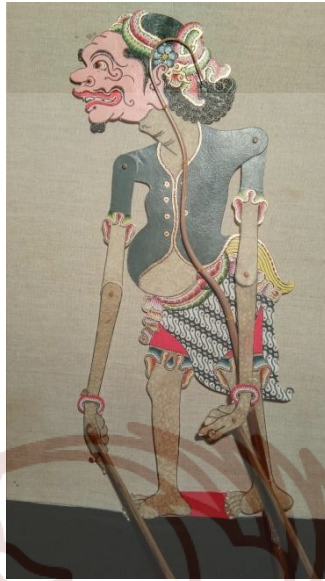
**Gambar 6.** Tikoh prajurit Ngatas Angin  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Sama seperti tokoh wayang pada **Gambar 5**. Tokoh prajurit Ngatas Angin ini adalah tokoh *wadyabala* Tikus Jinada yang berwujud Sabrang gagah. Pengambilan tokoh wayang ini dianggap pantas setelah memperhatikan dari segi watak yang selalu ikut pemimpinnya meskipun itu perbuatan keji.



**Gambar 7.** Tokoh Jaka Puring  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

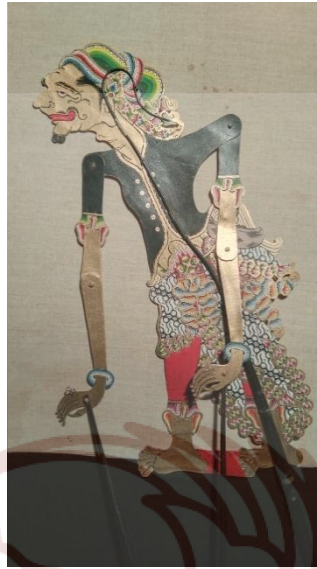
Tokoh Jaka Puring bertubuh kekar dan gagah menggunakan *gelung keling* dan *ulur*. Jaka Puring adalah patih dari Prabu Jaka Amikukuh. Dia berwatak teguh dan selalu melakukan hal kebaikan. Pemilihan tokoh pewayangan ini dianggap sangat logis karena telah mempertimbangkan dari beberapa segi antara lain watak tokoh tersebut dan *mungguh*.



**Gambar 8.** Tokoh Naya/ petani  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Tokoh Naya/ petani adalah sosok kawula tanah Kedu. Melihat ia adalah kawula dan juga sebagai Naya/ Petani, pemilihan tokoh wayang ini patut karena petani selalu menggunakan pakaian yang sederhana.





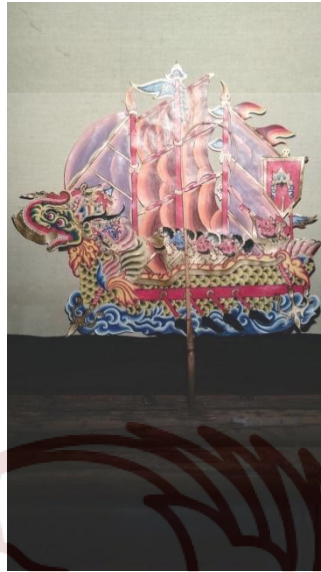
**Gambar 9.** Tokoh Naya/ petani  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Hampir sama dengan **Gambar 8.** Tokoh Naya/ Petani ini berinspirasi tokoh wayang Demang Sagopa, karena kesederhanaannya dianggap patut untuk kami pilih sebagai petani. Meskipun hanya sebagai Naya/ petani namun ia sangat teguh dengan pendiriannya yang tidak mudah terpengaruh dengan barang yang mewah.



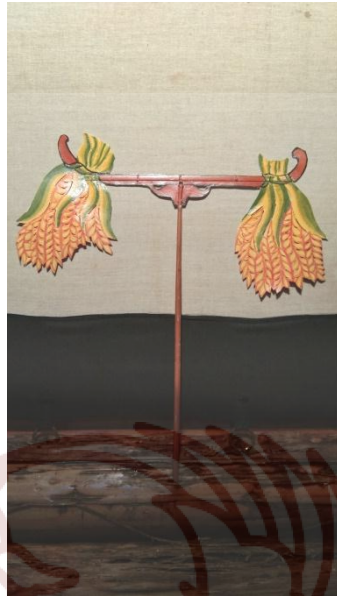
**Gambar 10. Tikus**  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Tikus ini adalah wujud tokoh Tikus Jinada setelah terkena pengabaran atau terkena kekuatan magis dari Prabu Jaka Amikukuh. Namun secara logis, perubahan ini adalah penggambaran dari sifat kejahatan yang di miliki oleh Tikus Jinada sebelumnya yang mirip hewan pengerat yakni tikus.



**Gambar 11.** Perahu Kyai Jumantera  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Perahu Kyai Jumantera adalah perahu terbang pusaka yang dimiliki oleh Prabu Sandhang Garba. Perahu ini adalah perahu yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Kedu khususnya Temanggung, bahwasannya pada zaman dulu perahu Kyai Jumantera terkena pengabaran atau kekuatan magis Prabu Jaka Amikukuh yang berubah wujud menjadi gunung. Gunung tersebut dikenal dengan nama Gunung Prahua karena bentuknya yang menyerupai perahu terbalik.



**Gambar 12.** Padi Pikulan.  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Padi Pikulan (dua *ayar*), padi yang diikat pada dua ujung batang kayu yang dibawa atau digunakan Naya pada saat panen padi yang kemudian diusung ke Lumbung Agung.



**Gambar 13.** Padi diikat  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Sama seperti pada **Gambar 12.** Padi diikat atau *Bentelan Pari* (*ancing*), juga digunakan dalam adegan panen padi.



**Gamba 14. Wakul**  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Wakul adalah *wadhah sekul* atau tempat nasi. Wakul ini yang nantinya diberikan kepada Tikus Jinada.





**Gambar 15.** Manuk Lijok  
( Foto Klumpuk Y.B, 2019 )

Manuk Lijok adalah wujud perubahan dari Dewi Garba Wati, ibu dari Prabu Sandhang Garba yang terkena kekuatan magis Prabu Jaka Amikukuh. Sampai saat ini masih dipercayai di kawasan Gunung Prahu bahwa burung Lijok ini masih kerap berbunyi dengan suara "*lijok... lijak... lijak...*".

### BAB III

## DESKRIPSI SAJIAN

#### A. Bagian *Pathet Nem*

Dua *kayon tancep* di tengah *gawangan*, dalang *dhodhog* kotak, karawitan memainkan *Ayak-ayak Lasem Sl. Nem* menjadi *Srepeg Babat Sl. Nem*. Keluar bayangan Makukuhan melihat keadaan tanah Kedu. Gerak *sabet*, pohon-pohon berjajar, Makukuhan melakukan *babat*, iringan menjadi *Sesegan Balungan Ngracik Kempyungan Sl. Nem*. Setelah pepohonan menjatuhi Tikus Jinada, iringan menjadi *Sampak Rebah Sl. Nem*. Tikus Jinada marah dan menemui Prabu Jaka Amikukuh.

Iringan *Palaran Duka Sl. Nem*, yang dilanjutkan iringan *Srepeg Greget Sl. Nem*, kemudian *sirep*, dan *ginem*.

TIKUS JINADA : “*Bojleng-bojleng Iblis laknat, iki ana pawongan kang salah gawe, ngrusak wani mbabadi alas Kembang Madu. Kowe sapa?*”

MAKUKUHAN : “*Aranku Jaka Mikukuh, dene kowe kuwi sapa, heh, yaksa?*”

TIKUS JINADA : “*Aku kang mbahureksa alas Kembang Madu kene, jenengku Tikus Jinada. Mangertiya, bareng alas iki kok babati, aku sak wadyabalaku pada nungsang puyang, kelangan papan panguripan. Aja kok terus-terusake anggonmu ngrusak papan iki, heh, Jaka Mikukuh.*”

MAKUKUHAN : *“Sing gedhe pangaksamamu. Ora niat ngrusak papanmu, nanging aku nedya yasa papan panguripamu anyar. Kepara, lamun kowe nedya manunggal klawan aku, ayo dak kanthi urip bebarengan ing papan kang nedya dakwangun iki.”*

TIKUS JINADA : *“I lhadalah. Aku ora idhep, gandheng kowe wis gawe kapitunan gage kowe minggata! Ora kena ndak pringgakke becik, kelakon mati dening aku!”*

Iringan udhar, kemudian perang, Tikus Jinada kalah, lari. Iringan menjadi Pathetan Suku Gunung Sl. Nem oleh Wiraswara, lalu keluar Jaka Amikukuh menyebar benih. Iringan Umpak Pathetan Sl. Nem, lalu sirep, jantur:

*“Papan endah pinager gunung bebanjuran, kekalung kali papaning toya lumayu mili, mentar lampahing toya dadya tukung panguripan. Wauta Ki Ageng Makukuhan, tani yutun tetanen anggulawenthah siti, anyebar winih pari, tinon lir mutiara sumawur asri.”*

Iringan menjadi Bondhet Jantur Sl. Nem, datang Jaka Puring memeluk Jaka Amikukuh, iringan sirep. Ginem:

MAKUKUHAN : *“Jaka Puring, nadyan sakawit papan iki ngemu sesuker, katitik bengkah kanang lemah, wimbuh nela kang bantala, nanging bareng ndak setitikake pangolahe, palawija iki*

*temah ngrembuyung godhonge, uwohe dahat anengsemake."*

JAKA PURING : *"Kasinggihan Ki Ageng, kepara sasampunipun winih pari sumebar, pranyata saget tuwuh ngrembaka, pinangka sumbering pangan para kawula dasih."*

MAKUKUHAN : *"Mula kang saka kuwi, Jaka Puring, rasa sukurku prasasat ora bakal asat. Lemah iki samengko kaya dene rah daging kang kayuwanan. Kabeh kang tinandur thukul, kembang semi, uwohe angemoh-emohi. Salwiring tetaNeman Nempuh paribasan akeKembang Madu. Mula kang saka kuwi, minangka pangeling-eling gedhening rasa panuwunku marang papan iki, mbesuk samangsa-mangsa lestari amengku panguripaning kawula kabeh, tlatah iki dakparingi tetenger tanah Kembang Madu, ya, kaprah sinebut Kedu."*

Iringan menjadi *Ldr Sewaraga Sl., Nem Bedhol Jejer*, beralih adegan Atas Angin. *Jejer Atas Angin*, Prabu Sandhang Garba keluar berjoget, iringan *Suwuk Gropak, Ada-ada Mega .Sl Nem*. Datang Tikus Jinada.

### *Ada-ada Mega .Sl Nem*

6.2 2 2 2 2 2 2 2.3 21.221.6  
Ra - ja pu - tra ma - nik-ma - ya

5.6 6 6 6 6 6 6 6 6.16.5 2

Wus pra - pta tu- me-ka ing pi- nggir

5.6 6 6 6 6 6.1 1.65.3

Su - si - la tyas u - ta - ma

2 2 2 2 2 2.53.2 1.6 , 1.2 2

Lam - pah - nya nyu- da -ra wer - di, Hoo - noo

(Karsono, tt)

SANDHANG G : *"I lhadalah. Sumitraningsun, Tikus Jinada, krenggosan napasmu, ngabyantara ing Ngatas Angin kene. Umpama kena winedhar catur netra, apa darunane, yayi, Tikus Jinada?"*

TIKUS JINADA : *"Duh Sinuwun, tebih saking madyaning wana Kembang Madu. Sowan kula mriki namung badhe sung pawartos, kalaning kula tunggu kemit, kadadak wonten pawongan aran Jaka Mikukuh ngrisak wana. Temahan kahananing sato wana, saisining alas sami nandhang kapitunan, sinuwun."*

Prabu Sandhang Garba kaget, *Ada-ada Mateg Mantram Sl. Nem.*

*Ada-ada Mateg Mantram Sl. Nem*

2 2 2 2 2 2 2 2

Batin hangeksi hyang agung



5 5 5 5 5 3.2 2.5 5 , 2 1.2 1.6

Lahir hangaya-hi kar-di , E – a - na

3 5 5 5 5 2.6 2.3 3

Lulus keblating pa - Nembah

2 3 5 5 5 6 3 6.5

Tarlen hanyipta sawi - ji

3 3 3 3 3 3 3 3 , 653.532 , 6

Manunggal kawula gusti Ooo , Hoo

( Karsono, tt)

SANDHANG G : *“I lhadalah, kaya mangkono patrape Jaka Amikukuh samengko. Sirna rasa kamanungsane, gawe rerusak saisining alam. Tikus Jinada, aku klawan kowe kuwi, ibarat mripat lan jejempol suku, lamun jejempol suku kasandhung watu, tetela mripat kang milu mbrebes mili. Perkara iki ora bisa dienthengake, lamun mangkono kabeh wadya balamu kudu manunggal lawan wadya Ngatas Angin, dina iki uga budhal ing tanah Jawa, njujug alas Kembang Madu, nglempengake keblate Jaka Mikukuh kang minger kae!”*

TIKUS JINADA : *“Ngestokaken dhawuh, sinuwun.”*

*Iringan Playon, Sl. Nem, Tikus Jinada keluar, ginem.*

GARBA WATI : *“Mengko dhisik, kulup, pun ibu kang prapta.”*



*Iringan sirep, ginem.*

GARBA WATI : *“Anakku wong bagus, Sandhang Garba.”*

SANDHANG G : *“Kula wonten dhawuh, ibu?”*

GARBA WATI : *“Bareng krungu tembungmu lawan Tikus Jinada mau, dadi was sumelang rasaning atiku. Aja gampang kepangan dening tembung kang durung genah kasunyatané. Apa maneh, wong Jawa kuwi papaning wong sekti digdaya. Aku tak melu ya ngger, ngawat-awati lakumu.”*

SANDHANG G : *“Duh, kanjeng ibu, menawi mekaten kersa paduka, sumangga kula dherekaken, nitih baita Kyai Jumantera, sesarengan tumuju ing tanah Jawi.”*

*Iringan Udhar, Prabu Sandhang Garba dan Dewi Garba Wati menaiki perahu Kyai Jumantera. Iringan Seseg menjadi Lancaran Mas Sl. Nem. Adegan budhalan Atas Angin. Iringan suwuk, buka vokal Lancaran Aku Ewa Sl. Nem oleh Wiraswara, adegan panen padi. Lancaran mandheg, ginem:*

TIKUS JINADA : *“I lhadalah, sajake wong tanah Jawa katemben panen iki, hem, jajal tak prepegane.”*

Iringan *Buka Celuk* dilanjutkan *Playon Sl. Nem. Tikus Jinada* bertemu Naya. Iringan *Suwuk*.

TIKUS JINADA : *"Mangko ta, kisanak. Aku diutus ratu Gustiku kepengin weruh jan-jane kang kok pangan iki woh apa?"*

NAYA : *"Mangke rumiyin, paduka menika sinten ugi saking pundi, Raden, momyor sandhangan handika sajak priyayi Kithanegari."*

TIKUS JINADA : *"Yoh, jenengku Tikus Jinada, sumitrane Prabu Sandhang Garba ing Atas Angin. Gedhe pepenginane ngawruhi woh apa kang ko pangan kuwi?"*

NAYA : *"Woalah, priyayi manca ta.. inggih-inggih den mas, niki naminipun sega, wohing pari ingkang kinukus."*

TIKUS JINADA : *"Pari kuwi apa?"*

NAYA : *"Pari nggih sega entah, woh dami niku jenenge pari, yen kinukus dados sega, utawi sekul. Minangka sumbering pangan kawula tanah Kedu mriki, njeng patih."*

TIKUS JINADA : *"Wo lhakok elok temen wong tanah Jawa, jebul jeneng nggawa wujud. Ah, mbok aku tak incip-incip ta, kisanak."*

NAYA : *"Wo mangga-mangga, niki kula caosi wakul cacah kalih, isi sekul jangkep sa lawuhipun."*

TIKUS JINADA : *"Aduh, wakul kuwi panganan apa meneh?"*

NAYA : *“Wakul niku saking lingganing tembung wadhah sekul. Ampun dipangan wakule.”*

TIKUS JINADA : *“Wah iya, matur nuwun banget. Njajal dakpangane.”*

Iringan *Playon Sl. Nem*, Tikus Jinada memakan nasi, iringan seseg dan sirep, pocapan:

*“Ing tyas dahat karenan dupi andhahar wohing dami kang kinukus, temah sirna lesuning angga, maweh daya kang linuwih. Kaya tan sranta Tikus Jinada, saya grengseng nggenya nedha.”*

Iringan *suwuk, ginem*;

TIKUS JINADA : *“I lhadalah, heh, wong ndesa, bareng mangan sega iki mau kok kaya ana daya kang beda tumrapping awakku. Banjur apa pari kang kok panen iki entuk ndaktuku kabeh, ndak lironi wastra kang ndak gawa iki?”*

NAYA : *“Wo, ampun.. niki mangke badhe kula usung wonten lumbung agung, minangka sumbering pangan sedherek Kedu mriki, tur malih tiyang Jawi niku mboten sulap nyawang sandhangan momyor ngateniku, kula mboten purun.”*

Tikus Jinada marah ketika permintaannya ditolak oleh Naya, *Ada-ada Bapang Sl. Nem*.

Ada-ada Bapang Sl. Nem.

˙ ˙ ˙ ˙ ˙ ˙ ˙ ˙ ˙ ˙  
Bap-ang pi - nen - thang wa- li- ka san- dhang

5 5 5 5 5 3.2 2.5 5 , ˙.˙.6  
Mu - nggah gu-nung su- ka ba - la , Oooo

5 5 5 5 5 2.6 2.3 3  
A - ngrik pa- nan- tang- nya mung-suh

2 3 5 5 5 5 2 3.3  
Mak-yat kur- da sang si-na-tri - ya

3 3 3 3 3 3 3 , 1.2 2 , 6  
Tu- hu pa - mu-king a- yu- da , Hoo-noo , Hooo

( Karsono, tt)

Setelah *Ada-ada Bapang Sl. Nem*, dilanjutkan *Umpak Ada-ada*, kemudian iringan beralih *Playon Lasem Sl. Nem*, sirep dilanjutkan *ginem*.

TIKUS JINADA : *"I lhadalah, ora kena digawe becik, wong Kedu padha lali, papan iki biyen papan panguripanku, kang dibabat dening Jaka Mikukuh. Heh, kawula, yen pancen aku ora kok entukake, mara dina iki aku pethukne klawan tetuwanggamu. Tak jaluke bali tlatah iki!"*

Iringan *Udhar*, Tikus Jinada melawan Naya, Naya kalah, iringan menjadi *Transisi Nyanga Sl. Sanga*, Keluar Sandhang Garba menaiki perahu, iringan beralih *Srepeg Sanga Sl. Sanga*.

## B. Bagian Pathet Sanga

Iringan *suwuk* melambat, kemudian *Sendhon Mega Sl.. Sanga*, dilanjutkan *Srepeg Tlutur Sl.. Sanga*. Makukuhan melihat *lambung agung* porak-poranda, iringan *tlutur, sirep, jantur*:

### Sendhon Mega Sl.. Sanga

2 2 2 2 2 2 2 2

Rasaning tyas gung wulangun

5 5 5 5 5 5 5 5 56.1 , 1

Hangayomi lukitaning kal-bu , Hooo

3 3 3 3 3 3 3 3 3.2 2.5 3.2 , 53.2 1.6 6

Gambir wana klawan eninging a - ti , Oooo Ho-no

5 6 1 1 1 1 6.1

Kabekta kudu pi-tu-tur

(Karsono, tt)

*“Basanta mawelu, sorote kanduhan sayu. Kaperbawan sungkawaning Sang Makukuhan, lir rinujit sewu gaman lungit tyase dupi mulat, kahananing lambung agung kang ambelasah lir katempuh banjir bandhang. Tangising kawula njara langit, pisambating dasih winor karuna angrintih perih, gurawalan wungu saking lelamunan, gragapan angusap waspa. Angandika aris, sepet madu pinasthika.”*

Setelah *Jantur*, iringan *udhar*, datang Jaka Puring. Iringan *sirep, Ginem*.

MAKUKUHAN : *“Jaka Puring, gage, kowe critoa, iki pakartine sapa, teka gawe kapitunan ing lambung agung kene.”*

JAKA PURING : *"Duh, Ki Ageng, sedaya menika awit pakartinipun Tikus Jinada, ingkang Nemaha damel karisakan, sajakipun nedya males wirang, nalika Kedu maksih wujud alas Kembang Madu rumuhun."*

MAKUKUHAN : *"Kudune, lelakon iki bisa rinembug sara aris. Ngendi Tikus Jinada, coba dak prepegane".*

Makukuhan menemui Tikus Jinada. Irian Playon Sl. Sanga. Irian Seseg, Jaka Amikukuh bertemu Tikus Jinada, irian suwuk, ginem.

TIKUS JINADA : *"I lhadalah, samengko kelakon ketemu klawan kang ndak goleki, oh Makukuhan, gemendhung temen sirahmu. Nguni alas iki dadi papan dunungku, bareng saiki lemahe nuwuhake woh kang bisa nguripi, aku nedya njaluk wae kok ora dientuki klawan kawulamu. Ayo, papan iki mbiyen dunungku, tak jaluk leganing atiku."*

MAKUKUHAN : *"Oh, Tikus Jinada, witwit mbiyen mula aku wis kandha klawan kowe, ayo dakkanthi urip bebarengan mangun tlatah Kedu kene, supaya bisa lestari dadi papan panguripaning sagung makhluk. Yagene mbeguguk nalarmu, ora gelem maelu lawan rembugku."*

TIKUS JINADA : *"Tan wurunga, kowe kang nedya madeg dadi panguwasa. Ngratoni kawula Kedu kene. Ora suthik aku dadi kawulamu."*

MAKUKUHAN : *"Niating atiku mung kepengen angolah lemah, supaya siti bisa lestari, temah dadi papan panguripan anyar. Lamun*



*kok jaluk dina iki, kalungguhan Kedu bakal dak ulungake.  
Waton ora sulaya nggonmu mangreh kawula dasih kang  
wus wiwit temata uripe."*

TIKUS JINADA : *"I lhadalah, Makukuhan, aku babar pisan ora percaya karo  
tembungmu. Kepara dina iki, aku bakal njaluk sawutuhe,  
lamun ora kena dakjaluk bali tlatah Kedu kene, ayoh  
disawang kadigdayane, aku apa kowe kang ngemasi."*

Tikus Jinada ditendang oleh Jaka Puring, iringan *Playon Sl.. Sanga Seseg*.  
Jaka Puring melawan *wadyabala* Tikus Jinada, *wadyabala* Tikus Jinada kalah,  
Tikus Jinada melawan Jaka Puring, dan Jaka Puring Kalah. Tikus Jinada melawan  
dengan Makukuhan, Makukuhan *mateg aji*, Tikus Jinada terkena *pangabaran*,  
iringan menjadi *Sampak Geter Sl. Sanga*, dan kalah terpental.

### **C. Bagian Pathet Manyura**

*Ada-ada Pelog Barang* oleh *wiraswara* yang dilanjutkan *Umpak Ada-  
ada*, keluar perahu Kyai Jumantera, Iringan menjadi *Playon Manyura Pl.*  
*Barang. iringan sirep. Sandhang Garba dan Garba Wati, Ginem:*

SANDHANG G : *"Ibu, mekaten endahing tanah Nusa Jawa, kepara  
samangke ngancik mangsa panen, winih mutiyara  
ingkang tinanem, sampun tuwuh dadya kencana  
sinangling, tinata ing gisiking lepen, tinumpuk kadi dene  
gumuk."*

Iringan seseg, tumpukan padi menjadi *gumuk*, kemudian iringan sirep kancang, *ginem*.

GARBA WATI : *"I lhadalah, anakku, sing ngati-ati nggonmu nandukake tembung, mundhak dadi tuk sumbering kacintrakan, woh kang mapan ana gisiking kali kae, kedadak malih dadya gumuk jumbuh klawan ucapmu, ngger."*

SANDHANG G : *"Menika dadya cihna, lamun mboten wonten ingkang ngungkuli katiyasan kula."*

GARBA WATI : *"Sing waspada, wong kibir bakal kejugkir lho, ngger."*

SANDHANG G : *"Sampun-sampun, ibu, mangga kula dherekaken mandhap, aningali kahanan tanah Jawi, sinartan ngrantu palapuraning Tikus Jinada sak andahanipun."*

Sandhang Garba bersama Garba Wati turun dari perahu Kyai Jumantera, datang Tikus Jinada yang jatuh terpentak, iringan sirep kancang, *ginem*,

SANDHANG G : *"I lhadalah, teka agodres ludira, Yayi Tikus Jinada, tangiya yayi! Lho!"*

Prabu Sandhang Garba kaget Tikus Jinada berubah menjadi hewan Tikus, iringan *udhar seseg* dan *suwuk, ginem*.

GARBA WATI : *“Ora lijak ta Sandhang garba. Iki mau mesti kena kemayane wong tanah Jawa kene. Yen pancen Tikus Jinada kuwi ngugemi ing bebener, mesti ora kaya ngene kedadeyane. Ayo bali, ngger, mumpung durung kowe kang kena walad. Ayo bali, Sandhang Garba.”*

SANDHANG G : *“Kula mboten badhe wangsul, jumbuh kaliyan sumpah kula dhumateng yayi Tikus Jinada, dene kasangsayaning gesangipun nedya kula belani ngantos kukuting gesang kula. Ibu den saranta wonten ing mriki, kula ingkang badhe mrepegi tiyang tanah Jawi ingkang hanggung sesongaran.”*

GARBA WATI : *“Ora lijak tenan, ngger...”*

Iringan *Playon Manyura Pl. Barang, Prabu Sandhang Garba* menemui *Jaka Amikukuh*. Setelah keduanya bertemu, iringan *seseg*, kemudian *suwuk*, *Ada-ada Galong Sl. Manyura* yang dilanjutkan *Umpak ada-ada*. Kemudian *ginem*.

3.2.1 , 3 3 3 3 3 2.1 1

Oooo , Du-ka ya - yah si - ni - pi ( umpak )

5 5 5 5 5 5 1.1 3 , 1

Ja - ja bang ma - wi-nga-winga , Hooo

(Karsono, tt )

SANDHANG G : *"Heh! wong Jawa kang kaya kowe, kebat kliwat patrapmu, kowe kamg ngesotake yayi Tikus Jinada dadi kewan nggegilani kae."*

MAKUKUHAN : *"Mengko dhisik, kisanak, kowe kuwi sapa?"*

SANDHANG G : *"Aku Prabu Sandhang Garba saka Atas Angin, mbelani yayi Tikus Jinada kang wis kok rebut papan palungguhane, luwih-luwih kok sottake dadi kewan ama kang nggegilani kae."*

MAKUKUHAN : *"Prabu Sandhang Garba, kae dudu upataku, nanging wohing tumindak, sabab Tikus Jinada murang sarak, tumindak sakgeleme dhewe. Sejatine aku wus mulungake asta, nganthi urip bebarengan mangun tlatah Kedu kene, kepara lamun kalungguhanku jinaluk, nedya dakulungake. Nanging mbeguguk patrape, ndeder inih pasulayan."*

SANDHANG G : *"Iblis laknat, ora bisa ginawe becik."*

MAKUKUHAN : *"Aku ora mbibiti, nanging lamun jinarag, sengara bakal mundur."*

SANDHANG G : *"Mati dening aku!"*

Gerak sabet Prabu Sandhang Garba bedhol, diikuti Jaka Amikukuh, bersamaan memukul, iringan *Ganjur Sl. Manyura*. Perang antara Makukuhan dan Sandhang Garba, tetapi keduanya sama-sama sakti.

Iringan menjadi *Srepeg Saradatan Sl. Manyura*, Sandhang Garba dan Jaka Amikukuh adu *pengabaran*. Garba Wati mengikuti dari belakang. Iringan *sirep*, monolog Garba Wati.

GARBA WATI : “*Sandhang Garba, anakku, ayo bali, ngger, ora lijak kandhane ibumu. Mumpung durung kowe sing kena walat anakku, ora lijak, ngger..ora lijak.*”

Tampil Jaka Amikukuh ulat-ulat lalu *tancep*, iringan *sirep* kencang, lalu *pocapan*.

Pocapan:

“*Nalika semana, adu tiyasa pilih tandhing boboting prang wong agung kekalih. Samya amateg mantram sakti pengabaran. Bawane padha digdayane, satemah maweh prabawa sindhung riwut leliweran. Kocap, dupi miyarsa pambegoking keng ibu, sang sandhung garba kaya worsuh idheping pangesthi. Sakala tumama kasektening sang Makukuhan, tumanduk mring Dewi Garba Wati, lan prahu Kyai Jumantera. Sakala jleg wujud Peksi Lijok, lan Gunung Prahur rengganing tanah Kedu.*”

Iringan *udhar*, Jaka Amikukuh keluar, Garba Wati dan perahu Kyai Jumantera terkena *pengabaran* Jaka Amikukuh dan berubah menjadi Burung Lijok dan Gunung Prahur iringan *seseg*, kemudian iringan *sirep*, burung Lijok bersuara “*Lijok, lijak, lijak*”.

PEKSI LIJOK: “*Lijok... lijak... lijak...*”



Iringan *udhar*. Melihat sang ibu dan perahu Kyai Jumantera berubah menjadi burung Lijok dan Gunung Perahu, Sandhang Garba marah. Iringan menjadi *Sampak Sl. Manyura* perang keris antara Makukuhan dan Sandhang Garba. Sandhang Garba kalah terkena keris, iringan *Pancer Barang Sl. Manyura*. Kemudian iringan beralih *Sampak Sl. Manyura*. Semua prajuritnya kalah, Jaka Puring menghadap. Iringan *suwuk*, kemudian *ginem*.

JAKA PURING : “*Sedaya bendu sampun sumingkir, raden. Sedaya kawula ngaturaken panuwun dhumateng paduka.*”

MAKUKUHAN : “*Jaka Puring, tekaning bebendu kabeh iki uga saka kaluputaningsun pribadi. Nedhenge ngadhepi panen gedhe, parandene ora weweh mring sapepadhaning makhluk. Mula kang saka kuwi, Jaka Puring, piwelingku biyawarakna marang kawula lan anak turunku mbesuk, samangsa-mangsa ndepani panen utawa wanci tandur, kinen ngrakit sesaji kang dumadi saka sakehing tetuwuhan kang metu saka bumi Kedu kene, minangka pangan, sagung kang urip ing bumi iki, kalebu kewan ama gegremetan kaya dene tikus lan walang ataga. Supaya kabeh melu rumeksa, kayuwananing Siti Kedu.*”

*Suluk Pungkasan Sl. Manyura* dilakukan oleh Wiraswara, bersamaan dengan *ginem*, dilanjutkan *Ayak-ayak Pungkasan Sl. Manyura. Tancep Kayon*.



**Ayak-ayak Pungkasan Sl. Manyura**

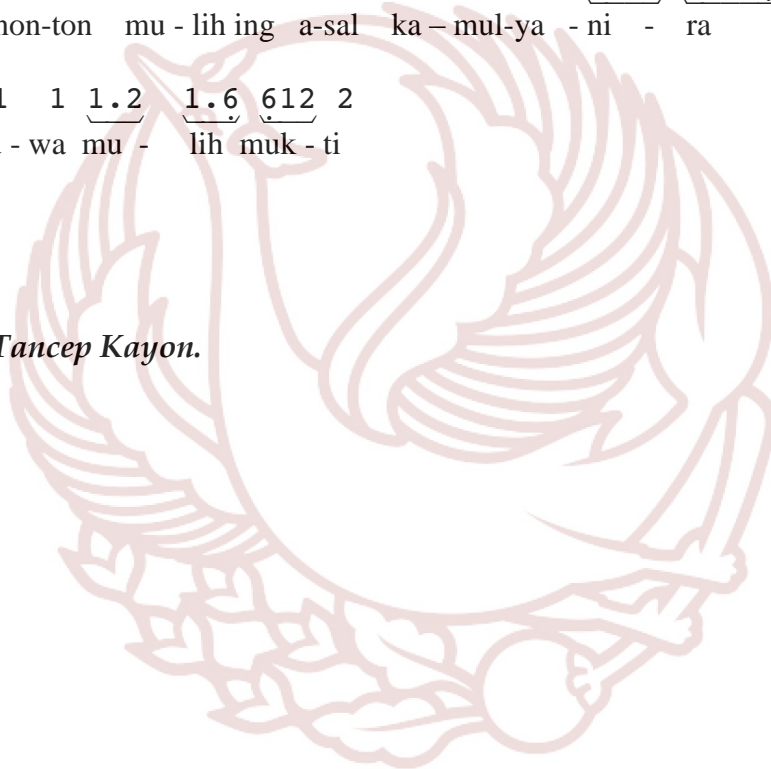
6      535.3.2 , 6 3.5 5 5 5 5 5 5  
 Oooo      Oooo , Sa – ri gi - ngging bang - bang ha-wa

3 3 3 3 3 3 3 3.5 3.2  
 Ke-ti - ga ke-ta-li be – ba - yu

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 53.2 2.1.6  
 Sing non-ton mu - lih ing a-sal ka – mul-ya - ni - ra

1 1 1 1.2 1.6 612 2  
 Sing tu - wa mu - lih muk - ti

***Tancep Kayon.***



## **BAB IV**

### **REFLEKSI KEKARYAAN**

Ki Ageng Makukuhan atau yang disebut juga sebagai Ki Ageng Kedu merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter masyarakat Kabupaten Temanggung dan eks Karesidenan Kedu.

Karya *Siti Kedu* mencoba mengungkap kearifan yang dihayati oleh Ki Ageng Kedu dalam menggarap lahan pertanian, sehingga menghasilkan corak kehidupan masyarakat agraris yang berbudaya nusantara. Corak budaya tersebut antara lain adalah adanya tradisi sesajen dan metode-metode pengolahan sawah yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Penciptaan karya ini tentu tidak lepas dari segala macam hambatan yang dihadapi, antara lain adalah jarak dan waktu. Dalam hal jarak, penyaji mengalami kendala tempat latihan yang berada di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, dikarenakan pendukung iringan yang digunakan adalah para musisi karawitan gaya Kedu. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu latihan, karena penyaji akan menghadapi dua hal yakni bentuk dan iringan yang belum familiar bagi pendukung iringan yang biasa dengan gaya Surakarta.

Waktu penyajian juga merupakan kendala yang sangat besar bagi penyaji. Rentang waktu antara ujian proposal dan penentuan sangat dekat, hanya sekitar dua minggu saja. Hal ini jelas sangat minim untuk sebuah proses pakeliran padat. Selain itu, juga ketimpangan informasi

antara buku panduan terbitan fakultas dan keterangan dari penguji dan dosen jurusan pedalangan. Ketimpangan-ketimpangan tersebut antara lain adalah panduan tugas akhir dan struktur penyusunan kertas sajian yang membingungkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada akhirnya penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai karya tugas akhir seni dengan lakon *Siti Kedu* yang mana merupakan alternatif *garap* baru mengenai *garap* lakon-lakon *babad*.

Melalui lakon ini penyaji berharap tersampainya sebuah nilai kemasyarakatan, sosial, pertanian, yang dibingkai dalam lakon *Siti Kedu* ini. Melalui tokoh Ki Ageng Kedu penyaji berharap penikmat pertunjukan wayang dapat meneladani sikap yang dilakukan Ki Ageng Kedu terhadap rakyatnya. Selain itu, dengan adanya lakon ini penyaji berharap dapat menjadi penggugah semangat bagi adik-adik kelas untuk lebih giat mengangkat kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masing dan dikemas dalam pertunjukan wayang.

#### **B. Saran**

Tiada gading yang tak retak, penyaji menyadari bahwa dalam penciptaan karya ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka penyaji berharap saran dan kritik yang membangun demi semakin baiknya karya ini. Harapan penyaji, karya yang sederhana ini dapat berguna bagi kehidupan seni pedalangan umumnya, serta bagi almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Pedalangan.

## KEPUSTAKAAN

- Dwi Setyaji, Wikan. 2016. "Pertunjukan Wayang Kedu Temanggung Sajian Legowo Cipto Karsono Kajian Struktur dan Tekstur". *Skripsi*. Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir Dan Liku-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Purwoko, Gunawan. 2009. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung". *Skripsi*. Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta : Yayasan Senawangi.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Suparno, Slamet T. 2011. *Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta : ISI Press.

## **NARASUMBER**

Legowo Cipto Karsono (58 Tahun) Dalang wayang Kedu. Tinggal di Kranggan, Temanggung, Jawa Tengah.

Siswo Wisono (61 tahun). Dalang wayang Kedu, tinggal di Tening, Temanggung, Jawa Tengah.





## DISKOGRAFI

Pakeliran Wayang Kedu, lakon Makukuhan sajian Legowo Cipto Karsono pada tanggal 30 Mei 2015 di Kranggan Temanggung, koleksi Wikan Dwi Setyaji. Dari rekaman audio visual ini, didapatkan informasi mengenai struktur dan bentuk pertunjukan wayang Kedu, sekaligus sajian lakon Makukuhan secara konvensional.



## GLOSARIUM

- Ada-ada* : Nyanyian dalang/ sulukan yang diiringi suara gender barung, cempala dan keprak.
- Bedhol kayon* : Proses dicabutnya wayang kayon sebagai tanda dimulainya pagelaran.
- Cak sabet* : Semua bentuk ekspresi dalang lewat gerak wayang dalam pertunjukan wayang sesuai dengan karakter tokoh dan suasananya.
- Entas* : Pola/ teknik gerak wayang untuk keluar dari kelir.
- Gagrag* : Model/ gaya pedalangan yang dibawakan dalang sesuai dengan ciri khas masing-masing seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Kedu, Dhung Bantheng dan lain-lain.
- Gendhing* : Aneka suara vokal yang didukung iringan tetabuhan (instrumentalia), pengertian tetabuhan ini tidak terbatas pada alat-alat gamelan saja, namun juga termasuk alat-alat musik non gamelan.
- Ginem* : Dialog antartokoh dalam sebuah pertunjukan wayang purwa Jawa, bisa juga dalam bentuk monolog.
- Janturan* : Orasi dalang dalam bentuk narasi dengan diiringi *gendhing sirep* yang menjelaskan tentang apa yang disajikan dalam pakelirannya.
- Karawitan* : Kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan, dikemas dengan alunan instrumen dan vokal yang indah, bernadakan laras

*slendro* dan *pelog*.

- Lijok* : Tidak percaya dengan nasihat seseorang yang berakhir kenyataan.
- Mungguh* : Kesesuaian/ kepantasan dalam kehidupan, konsep kemungguhan dalam budaya Jawa dikenal sebagai keselarasan yang menjadi cita-cita keharmonisan tata hubungan sosial kehidupan masyarakat Jawa.
- Nges* : Nilai estetika ketika dalang mampu menyampaikan sebuah nilai moral dengan indah dan menarik.
- Nuksma* : Proses menyatunya manusia dengan realita transcendental, dalam pandangan budaya Jawa dikenal dengan '*nyawiji*' yang berarti bersatu dengan sang pencipta.
- Pakeliran* : Istilah bahasa Jawa untuk pengertian suatu pentas atau pertunjukan wayang kulit.
- Pakem* : Acuan/ pedoman pelaksanaan yang merupakan suatu kesepakatan para empu yang kemudian dideklarasikan oleh penguasa (raja/ wakilnya) dan harus ditaati bersama.
- Pathet* : Suasana musikal dalam karawitan Jawa yang berkaitan dengan rasa *seleh* suatu nada dalam melodi atau kalimat lagu, rasa *seleh* yakni rasa musikal pada sebuah nada yang dirasa sangat enak/ tepat untuk berhenti pada sebuah kalimat lagu atau gendhingnya.
- Pathetan* : Melodi lagu yang dimainkan dalam wilayah nada tertentu di setiap *pathet* dalam karawitan Jawa,

biasanya hanya dimainkan oleh beberapa ricikan saja seperti rebab, gender, gambang, suling dan vokal.

*Pelog* : Tangga nada pentatonis yang menggunakan nada-nada 1 2 3 4 5 6 7 (*ji ro lu pat ma nem pi*), tangga nada ini berkesan tenang dan luhur.

*Pocapan* : Narasi dalang yang menggambarkan kejadian yang akan terjadi/ sedang berlangsung/ telah dilakukan dengan diiringi *gendhing sirep* atau tanpa iringan.

*Sanggit* : Segala yang meliputi keseluruhan dari karangan, gubahan atau rekaan kreativitas dalang dalam mengolah lakon agar pagelaran wayangnya lebih hidup dan berbobot.

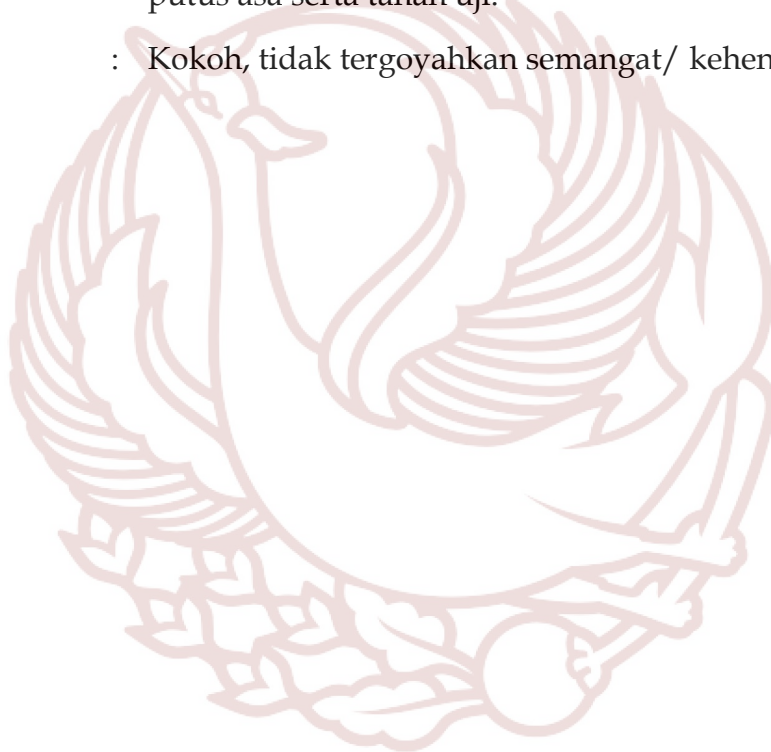
*Sendhon* : Jenis *suluk* yang memberikan kesan suasana sendu, haru dan susah, temponya pendek-pendek, iringan yang digunakan sama dengan *pathetan* hanya saja tidak menggunakan rebab.

*Sirep* : Musik gamelan yang dimainkan secara perlahan-lahan dan samar-samar.

*Slendro* : Tangga nada pentatonis yang menggunakan nada-nada 6 1 2 3 5 6 ! (*nem ji ro lu ma nem ji*), ciri khasnya yaitu jarak antarnada lebih besar daripada tangga nada diatonis lainnya, tangga nada ini berkesan lincah, riang dan gembira.

*Sowan* : Berkunjung/ menghadap kepada orang yang dianggap harus dihormati seperti raja, guru, orang tua atau yang telah tiada.

- Suwuk* : Berhenti/ selesainya seluruh melodi gamelan dalam suatu *gendhing*.
- Tancep* : Tancepan merupakan teknik menancapkan wayang pada *gedebog* (pelepah pohon pisang) yang menjadi panggung wayang.
- Utun* : Mengerjakan sesuatu dengan rajin, serius, tidak mudah putus asa serta tahan uji.
- Teteg* : Kokoh, tidak tergoyahkan semangat/ kehendaknya.



1. *Ayak-ayak Rinumpaka Laras Slendro Pathet Nem*  
Bedhol Kayon

## 2. Srepeg Babat Laras Slendro Pathet Nem Makukuhan Babat Wana

## Sesegan Balungan Ngracik Kempyungan Balungan 1

Balungan 2

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)



3. *Sampak Rebah Laras Slendro Pathet Nem*

Tikus Jinada tertimpa pohon dan batu

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|c|c|c|c|} \hline 2 & 2 & 2 & 2 & 3 & 1 & 2 & 3 & 1 & 6 \\ \hline 6 & 6 & 6 & 1 & 6 & 5 & 6 & 2 & 5 & 3 \\ \hline 1 & . & 1 & 2 & 6 & . & 6 & 1 & 3 & 1 & 2 \\ \hline \end{array} \quad \parallel$$

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

4. *Palaran Laras Slendro Pathet Nem*

Tikus Jinadha tertimpa pohon dan batu

Transisi *balungan* dari *sampak* : 6 1 2 3 5 6

3. 5 6 6 6 5 6 3 5 6

Tem-puking pa - ni - nga - li-ra

6 1 2 2 2 2 3 2 1.6 (singget)

Es - munya hamengku du - ka

Seselan *balungan* : 3 1 2 3 5 6 6 1. 2 3 1 2 6

5 3 2 3 5 2 1 5 6

Go-ra kri - dha risang yaksa

6 1 2 2 3 , 6.5 3.2

Mrih sir-na-ning , la - wan

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

5. *Srepeg Greget Laras Slendro Pathet Nem*

Perang Jaka Amikukuh melawan Tikus Jinada

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 2 & 5 & 2 & 3 & 2 & 1 & 6 \\ \hline 1 & 6 & 2 & 1 & 6 & 1 & 2 & 3 \\ \hline 1 & 3 & 2 & 1 & 2 & 6 & 1 & 2 \\ \hline \end{array} \quad \parallel$$

*Srepeg sirep* kemudian masuk *Pathetan Suku Gunung*

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

6. Umpak Pathetan Laras Slendro Pathet Nem

*Sirep untuk janturan*

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \begin{array}{c} + \\ \cdot \cdot \cdot \hat{1} \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 6 \cdot 5 \times 6 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 3 \cdot \cdot \hat{1} \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 2 \cdot 6 \hat{3} \\ + \end{array} \\ & \cdot 6 5 3 & 2 \cdot 2 3 & 5 5 6 1 & 2 3 5 \hat{\hat{6}} \parallel \end{array}$$

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

7. Gending Bondhet Jantur Laras Slendro Pathet Nem

*Sirep untuk dialog Jaka Amikukuh dan Jaka Puring*

*Irama tanggung / umpak balungan lamba*

$$\begin{array}{cccc} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 1 2 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 6 5 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \hat{1} 6 5 3 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 2 1 6 \hat{5} \\ + \end{array} \\ \text{Irama dados / wiled rangkep (balungan ngracik)} & \cdot 5 \cdot 5 \cdot 6 \hat{1} 6 \hat{5} & 1 1 2 1 & 2 6 3 5 & \cdot \cdot 2 3 & 6 5 3 2 & 1 \cdot 1 \cdot & 3 2 1 \hat{6} \\ & + & + & + & + & + & + & + \\ \cdot 6 \cdot 6 & 3 \hat{2} \hat{1} 6 & \cdot 6 \cdot 6 & 2 6 \hat{1} 2 & 6 \hat{1} 2 3 & 2 \hat{1} 6 \hat{1} & 3 \hat{2} 6 5 & 1 6 5 3 \\ & + & + & + & + & + & + & + \\ \cdot 3 2 3 & 5 2 3 5 & \hat{1} \hat{2} \hat{1} 6 & \hat{1} 5 2 3 & 2 2 \cdot 3 & 5 6 5 3 & 6 5 1 6 & 2 1 6 \hat{\hat{5}} \end{array}$$

(NN)

8. Ladrang Sewaraga Laras Slendro Pathet Nem

*Jejer Atas Angin*

$$\begin{array}{cc} \parallel & \begin{array}{c} + \\ 3 6 3 2 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 3 6 3 5 \\ + \end{array} \\ & \begin{array}{c} + \\ 3 6 3 2 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 1 3 1 2 \\ + \end{array} \\ & \begin{array}{c} + \\ 1 3 1 2 \\ + \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 1 3 1 2 \\ + \end{array} \\ & 5 6 5 3 & 2 1 6 \hat{\hat{5}} \parallel \end{array}$$

(NN)

## 9. Srepeg Lasem Kedu Laras Slendro Pathet Nem

Lagu :

|| . 3 . 1 . 2 . 6̣ . 2 . 1 . 6̣ . 1̇  
 . 6̣ . 2 . 6̣ . 1 . 2 . 3 . 5 . 6̣  
 . 1̇ . 5 . 6 . . . 2 . 5 . 2 . 3̇  
 . 1 . . . 1 . 2 . 3 . 6̣ . 1 . 2̇ ||

Seseg sirep kemudian dilanjutkan *Lancaran Aku Ewa*

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

### 11. Lancaran Aku Ewa Laras Slendro Pathet Nem

Naya membawa padi dan hasil bumi

Buka Kendhang : . . . d . t t 2̇

Umpak :

|| . 3 2 . 2 3 1 2 6 1̇ 6 5 . 3 . 2̇ ||

Lagu :

. 3 . 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . 2̇  
 . 6 . 3 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . 2̇  
 . 6 . 5 . 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 3̇  
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . 6̇  
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1̇  
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6̣ . 2 . 1̇ Andhegan

Celuk vokal . 6 . 5 . 3 . 2̇ ||

Dilanjutkan srepeg lasem

(Ki Nartosabdo)

12. Umpak Ada-Ada Laras Slendro Pathet Nem

Dibawakan ditengah-tengah dialog Naya dan Tikus Jinada

3 . 6 5 3 6 5 3  $\widehat{2}$  . 3 . 1 3 2 1  $\widehat{6}$   
 . 1 . 3 2 1 3 2 6 1 2 1 3 2 1  $\widehat{6}$

Dilanjutkan *Srepeg Lasem*

(Legowo CK)

13. Sampak Lasem Laras Slendro Pathet Nem

Diawali dari *srepeg lasem* disajikan ketika Naya kalah perang dengan Tikus Jinada

5 5 5 5 5 5 6 6 6  $\widehat{6}$  5 5  $\dot{1}$   $\widehat{1}$  1 1 1 1  
 2 2 2 2 5 5 5  $\widehat{5}$  6 6 6  $\widehat{6}$  6 6 6  $\widehat{6}$   
 2 2 2 2 2 2 2  $\widehat{2}$   
 || 3 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6 6 5 5 5  $\widehat{5}$   
 2 2 2 2 3 3 3  $\widehat{3}$  3 3 3 3 5 3 3  $\widehat{5}$   
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2  $\widehat{2}$  6 6 2 2  
 5 5 5  $\widehat{5}$  1 1 1  $\widehat{1}$  2 2 2 2 6 6 6  $\widehat{6}$   
 3 3 3 3 2 2 2  $\widehat{2}$  ||  
 swk 6 6 6  $\widehat{6}$

Dilanjutkan transisi *Nyanga*

(NN)

14. Transisi Nyanga Laras Slendro Pathet Sanga

Perahu Kyai Jumentara melintasi wilayah Kedu

. 6 2 . 6 2 2  $\widehat{2}$  . 2 3 5 . 6 .  $\widehat{1}$   
 5 6  $\dot{1}$  5 6  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\widehat{1}$  . 5 . 2 3 5 .  $\widehat{1}$   
 . 5 . 1 5 . 1  $\widehat{5}$  . . . . .  $\widehat{1}$   
 . 5 . 1 5 1 .  $\widehat{6}$  . . . . .  $\widehat{2}$   
 . . . . .  $\widehat{2}$  . 1 . 5 . 3 . 2  
 . 3 . 5 . 2 .  $\widehat{1}$

Dilanjutkan *Srepeg Sanga*

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

## B. PATHET SANGA

### 15. Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga

*Kayon tancep tegak*

Buka Kendhang :

$\overline{t} \overline{p} \overline{d} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1}$

$2 \ 1 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1 \quad 5 \ 3 \ 2 \ \widehat{1} \quad 2 \ 3 \ 1 \ 2 \quad 3 \ 5 \ 6 \ \widehat{5}$   
 $2 \ 3 \ 5 \ \widehat{6} \quad \dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 6 \quad 3 \ 3 \ 1 \ 2 \quad 6 \ 3 \ 1 \ \widehat{2} \quad 3 \ 5 \ 6 \ \widehat{5}$   
 $\parallel \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ \dot{1} \ 2 \ \widehat{1} \quad 2 \ 1 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 6 \ \dot{1} \ \widehat{6}$   
 $\dot{1} \ 5 \ \dot{1} \ 6 \quad \dot{1} \ 5 \ \dot{1} \ \widehat{6} \quad 2 \ 3 \ 6 \ 5 \quad 2 \ 3 \ 2 \ \widehat{1}$   
 $6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 3 \ 2 \ 1 \ \widehat{2} \quad 3 \ 5 \ 6 \ \widehat{5} \parallel$   
 $\text{swk} \quad 1 \ 1 \ 2 \ 1 \quad 3 \ 2 \ 3 \ 1 \ 2 \ \widehat{6}$

(NN)

### 16. Srepeg Thutur Laras Slendro Pathet Sanga

*Makukuhan melihat lumbung porak poranda*

Buka Kendhang :

$\overline{t} \overline{p} \overline{d}, \overline{p}, \overline{1}$

$5 \ \dot{1} \ 5 \ \dot{1}$   
 $\parallel \quad 6 \ 6 \ \dot{1} \ \widehat{6} \quad 5 \ 3 \ 2 \ \widehat{3} \quad 1 \ 3 \ 1 \ 3 \quad \dot{1} \ \dot{1} \ 6 \ \widehat{1}$   
 $6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 2 \ 3 \ 2 \ \widehat{1} \quad 5 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \quad 5 \ 3 \ 1 \ \widehat{2}$   
 $6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 5 \ 5 \ 2 \ 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ \widehat{5} \quad \dot{1} \ 5 \ \dot{1} \ 5 \parallel$   
 $\text{swk} \quad \dot{1} \ 5 \ \dot{1} \ 5 \quad 3 \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ \widehat{1}$

(NN)

### 17. Sampak Geter Laras Slendro Pathet Sanga

*Makukuhan mengeluarkan pengabaran*

$\parallel \quad 5 \ 5 \ 5 \ 5 \quad \overline{6} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{2} \overline{6} \quad \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \quad 5 \ . \overline{2} \overline{3} \ \widehat{5}$   
 $6 \ 5 \ 3 \ \overline{2} \overline{1} \quad \overline{6} \ . \overline{6} \overline{1} \overline{2} \quad \overline{6} \ . \overline{6} \overline{1} \overline{2} \quad 1 \ 2 \ 3 \ \widehat{5} \parallel$

*Sirep kemudian beralih ke Ada-ada Laras Pelog Pathet Barang*

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)



### C. PATHET MANYURA

18. Umpak Ada-Ada Laras Pelog Pathet Barang  
Perahu Kyai Jumantera terbang

Umpak balungan :

3 . 3 3 . 6 5 3  $\widehat{2}$  . 3 . 7 . 5 .  $\widehat{6}$   
 . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 2 7 3 2 7  $\widehat{6}$

Dilanjutkan Srepeg Laras Pelog Pathet Barang

(NN)

19. Srepeg Laras Pelog Pathet Barang  
Perahu terbang di atas persawahan

Buka Kendhang :

$\overline{t} \overline{p} \overline{d} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{2}$   
 3 2 3 2 3  $\widehat{2}$  7 7 5 6 3 5 7  $\widehat{6}$  7 6 7 6  
 3 5 2  $\widehat{3}$  7 7 3 2 3 7 5  $\widehat{6}$  7 6 7 3 2  
 6 3 7  $\widehat{2}$  7 3 7 2 3 7 2 3 5 6 7  $\widehat{6}$   
 || 7 6 7 6 3 2 3  $\widehat{2}$  3 2 5 3 6 5 6  $\widehat{7}$   
 2 3 2 7 2 3 2  $\widehat{7}$  3 5 7 6 3 5 3  $\widehat{2}$   
 7 6 7 6 5 3 2  $\widehat{3}$  5 6 7  $\widehat{6}$  ||  
 swk 6 6 5 6 5 3 2 7 5  $\widehat{6}$

(NN)

20. Umpak Ada-Ada Galong Laras Slendro Pathet Manyura  
Makukuhan bertemu Sandhang Garba

1 . 5 5 . 5  $\dot{1}$  5  $\widehat{6}$  .  $\dot{1}$  6 5 . 6 5  $\widehat{3}$   
 . . 3 2 5 3 2  $\widehat{1}$  . . 1 2 3 1 2  $\widehat{3}$

(NN)

21. Ganjur Laras Slendro Pathet Manyura

Perang Makukuhan dengan Sandhang Garba

Balungan 1 ;

|| . 3 . 3 5 1 2 3  
 (2) . 5 6 . . 1 (2)  
 3 (2) . . 1 2 6 (3) ||

Balungan 2 ;

|| . i . i 2 5 6 i  
 (6) . 1 2 . . 5 (6)  
 i (6) . . 5 6 3 (1) ||

(B. Subono)

22. Srepeg Saradatan Laras Slendro Pathet Manyura

Garba Wati menjadi burung

Buka Kendhang :

t p d 1 2 (3)

|| 1 3 1 3 5 6 i (6) 5 3 5 6 5 3 5 (6)  
 i 5 6 i 5 2 3 (5) 6 i 6 5 6 i 6 5  
 6 3 5 (6) 5 3 5 6 5 3 5 (6) 2 3 2 1 2 3 5 (3) ||  
 swk 1 3 1 3 5 6 5 1 2 (3)

(NN)

23. Sampak Laras Slendro Pathet Manyura

Perang Sandhang Garba dan Makukuhan menggunakan senjata

Buka Kendhang :

. . . t p p p (3)

|| 5 3 5 3 5 6 7 (6) 7 6 7 6 3 5 6 (5)  
 6 5 6 5 6 3 5 (6) 7 6 7 6 2 3 5 (3)  
 5 3 5 3 2 3 2 (7) 6 7 6 7 2 3 5 (3) ||  
 swk 3 3 3 (3)

(NN)

24. Pancer Barang Laras Slendro Pathet Manyura

Sandhang Garba terkena keris

|| i i i i i i i (3) ||

Sirep masuk sampak

(NN)

25. Ayak-Ayak Pungkasan Laras Slendro Pathet Manyura

Tancep kayon

Buka Kendhang :

|| . . . d . d i (2)  
 || 1 3 1 2 1 3 1 (2) 5 3 2 3 5 3 2 1 (1)  
 2 3 2 1 2 3 2 (1) 2 6 3 2 1 6 3 2 (2)  
 3 5 2 3 5 3 2 (1) ||  
 swk 1 1 2 1 3 2 1 (6)

(NN)

## LAMPIRAN 2

### NOTASI VOKAL

#### 1. Ayak-ayak Rinumpaka Laras Slendro Pathet Nem

. . . . . 5 6 2 3 5 5  
 Ha - murwa - ka-ni  
 . . . i 5 6 i 6 . . . . . 5 6 i i  
 Ca - ri - ta nenggih mu - gi  
 . i 2 5 2 5 6 6 i i . . . . . i . 6 i 2  
 Tansah ji-nangkung Gusti Ka - lis  
 . . i 6 5 2 3 3 5 (5)  
 Sa - li - ring ru - be-da

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

#### 2. Sampak Rebah Laras Slendro Pathet Nem

. . . 2 2 . i 2 6 . . . i 6 i 2 3  
 Rebah hamblasah wor suh ka-tempuh  
 i . i 2 6 . 6 i (2)  
 maruta gumuruh

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

#### 3. Palaran Laras Slendro Pathet Nem

3.5 6 6 6 5 6 3 5 6  
 Tem-puking pa - ni - nga - li-ra  
6 i 2 2 2 2 3 2 i.6 (singget)  
 Es - munya hamengku du - ka

Seselan balungan : 312356 6i.23126

5 3 2 3 5 2 1 5 6  
 Go-ra kri - dha risang yaksa  
6 1 2 2 3 , 6.5 3.2  
 Mrih sir-na-ning , la - wan

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

#### 4. Pathetan Suku Gunung Laras Slendro Pathet Nem

Jaka Amikukuh menebar benih

3 3 3 3 2 1.2 6 2 3 3

Dumunung su-ku - ning gunung

3 3̣ 6 6 6 6 i̇ 2̇ , 3.2 2

Sinda-ra Sumbing si-ti - nya , nenggih

3 1 2̣ 1.6 , 3.3̣ 6 6

Loh ji - na - wi , yek - ti

Candhakan kendhang masuk umpak pathetan

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

#### 5. Umpak Pathetan Laras Slendro Pathet Nem

Suara 1 ;

. . . i̇ 6 . 5 6 3 . . i̇ 2̇ i̇ 2̇ 3̇  
Ga - we seng - sem sa - ya gumregut

. 3̇ 2̇ i̇ 6 . 6 i̇ 2̇ 2̇ i̇ i̇ 2̇ i̇ 2̇ 2̇  
Angga - rap si - ti nyebar wi - ji temah ndadi

Suara 2 ;

. . . i̇ 6 . 5 6 3 . . 3̇ 3̇ 3̇ 6  
Ga - we seng - sem sa - ya gumregut

. 6 3̇ 2̇ 1̇ . 6 1̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 6̇  
Angga - rap si - ti nyebar wi - ji temah ndadi

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

#### 6. Lancaran Mas Laras Slendro Pathet Nem

. 3̇ i̇ i̇ 3̇ 2̇ i̇ 6 i̇ . 6 2̇ i̇ 6 2̇ i̇  
Budhaling pra pra-ju-rit sa - mya ha - pacak ba-ris

. 2̇ . i̇ . 6 2̇ i̇ . i̇ 3̇ 2̇ . . i̇ 6  
Ma - ne - kawat-na bu-sa-na - ni - ra

. i̇ 5 6 6 i̇ 6 5 5 2̇ . 6 5 6 2̇ 5 3̇  
Kumlebet punang bande - ra tumbak nja - ti ngarang

. . i̇ i̇ 6 6 i̇ 2̇ 3̇ . 6 6 3̇ 6 i̇ 2̇  
Sa-we - ga tan ming-kuh swara - nya gumuruh

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

7. Lancaran Aku Ewa Laras Slendro Pathet Nem

Naya membawa padi dan hasil bumi

Celuk vokal :

6 6 6 6 3 6 i 2̇ . 6 . 5 . 3 . (2)  
A - ma ka-bur tan-dur su-bur loh ji - na - wi

Lagu :

. . . 3̇ 2̇ 3̇ i 2̇ i 6 . 3̇ 2̇ 3̇ i 2̇  
Kok e - wa a - ku kok e - wa a - ku  
. . . 3̇ 2̇ 3̇ i 2̇ i 6 . 3̇ 2̇ 3̇ i 2̇  
Kok e - wa a - ku kok e - wa a - ku  
. . 6 5 6 2 3 5 3 2 6 . 2 1 2 3  
Nginte - ri kok ngono we-lha ke - cer be - ra - se  
. . 5 6 5 6 2̇ i . 6 5 6 5 6  
Mbok ya nga-ti - a - ti si - na - u ge - mi  
. . 5 6 5 6 i . 3 2 5 3 2 1  
Mbok ya nge-li - nga - na dhek nye - bar-ke wi-nih  
3 3 5 6 5 3 2 1 . 6 2 . 3 6 2 1  
Tandang cancut ta - li - wanda a - ja ke-na a - ma

Celuk vokal :

6 6 6 6 3 6 i 2̇ . 6 . 5 . 3 . (2)  
A - ma ka-bur tan-dur su-bur loh ji - na - wi

(Ki Nartosabdo)

8. Transisi Nyanga Laras Slendro Pathet Sanga

. . . . . 5 5 6 i i i i  
Ingkang ne-dheng nggega-na  
. . . . . 6 6 i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇  
Nenggih dyan Sandhang Garba  
. . . . . 2̇ i 5 3 2 5 5 6 (i)  
Ni - tih ba - i - ta weh pra-ba-wa

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)



9. Sampak Geter Laras Slendro Pathet Sanga

. . . 5 5 . 2 3 5 . . . 3 5 . 5 6 1̣  
 Geter ka-tem-puh gen - ging prabawa  
2̣ . 1̣ 2̣ 6 . 6 2̣ . 6 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ (5̣)  
 ma - weh da - ya temah mba - bar pra-ha - ra

(Gunawan Purwoko, S.Sn, 2019)

10. Ada-Ada Laras Pelog Pathet Barang

6.2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣3̣.2̣ 7.6  
 Run - tik-ing prawi - ra - ningkang  
 2 3 3 3 3 5.656.5 3 masuk umpak  
 Duka yayah si - ni - pi  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 232 7.6  
 Muka mbranang lir kembang wo-ra - wa - ri

(NN)

11. Suluk Pungkasan Laras Slendro Pathet Manyura

Dialog Makukuhan dan Jaka Puring

6 535.3.2  
 O O  
 6 3.5 5 5 5 5 5 5  
 Sa - ri gingging bang-bang hawa  
 3 3 3 3 3 3 3 3.5 3.2  
 Ke - tiga keta-li be - ba - yu  
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 53.2 2.1.6  
 Sing nonton mu - lih ing a-sal kamul - ya - ni - ra  
 1 1 1 1.2 1.6 612 2  
 Sing tu - wa mu - lih muk-ti

(NN)

### LAMPIRAN 3

#### DAFTAR PENGRAWIT UJIAN AKHIR *SITI KEDU*

Oleh: Klumpuk Yuwono Basuki

No	Posisi	Nama
1.	Kendang	Gunawan Purwoko, S.Sn
2.	Rebab + kethuk	Novi Anggara
3.	Gender	Danasmoro
4.	Kempul	Kerdiyono
5.	Kenong	Supiyono
6.	Bonang B	Sujud
7.	Bonang P	Jati Nugroho
8.	Slenthem	Bondhan Susilo
9.	Demung 1	Adi Sofyanto
10.	Demung 2	Saryadi
11.	Saron 1	Agus Waluyo
12.	Saron 2	Sahadi
13.	Saron P	Laras Ardiansyah
14.	Gambang	Ary Prasetyo
15.	Siter + Suling	Viqi Farcha Dhimas
16.	Gerong 1	Sarjono
17.	Gerong 2	Delima Lala Akbar
18.	Sinden 1	Kristian Arinati, S.Sn
19.	Sinden 2	Yuliani
20.	Sinden 3	Risa Ristina

## LAMPIRAN 4

### BIODATA



Nama : Klumpuk Yuwono Basuki  
NIM : 14123107  
Program Studi : Seni Pedalangan  
Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 16 Desember 1994  
Alamat : Legoksari, Rt 02 Rw 01, Tlogomulyo,  
Temanggung  
Nama orang tua : Pawit  
: Resek  
Riwayat sekolah : TK Pertiwi Legoksari  
: SD N Legoksari  
: SMP N 2 Tlogomulyo  
: SMK N 8 Surakarta